

**PAKELIRAN PADAT GARAP BANYUMASAN
LAKON
“SANG CATRA WIRASMARA”**

SKRIPSI KARYA SENI



oleh

Prasetyo Adhi Nugroho
NIM 16123104

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PAKELIRAN PADAT GARAP BANYUMASAN
LAKON
“SANG CATRA WIRASMARA”

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



oleh

Prasetyo Adhi Nugroho
NIM 16123104

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020

PERSETUJUAN

Skripsi Karya Seni

SANG CATRA WIRASMARA

yang disusun oleh

Prasetyo Adhi Nugroho
NIM 16123104

Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian tugas akhir karya seni

Surakarta, 14 Agustus 2020

Pembimbing,



Dr. Bagong Pajiono, S.Sn., M.Sn.

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

PAKELIRAN PADAT GARAP BANYUMASAN LAKON "SANG CATRA WIRASMARA"

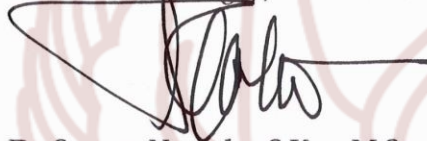
yang disusun oleh

Prasetyo Adhi Nugroho
NIM 16123104

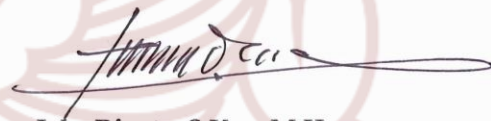
Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 18 Agustus 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

Penguji Utama


Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,


Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 18 Agustus 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

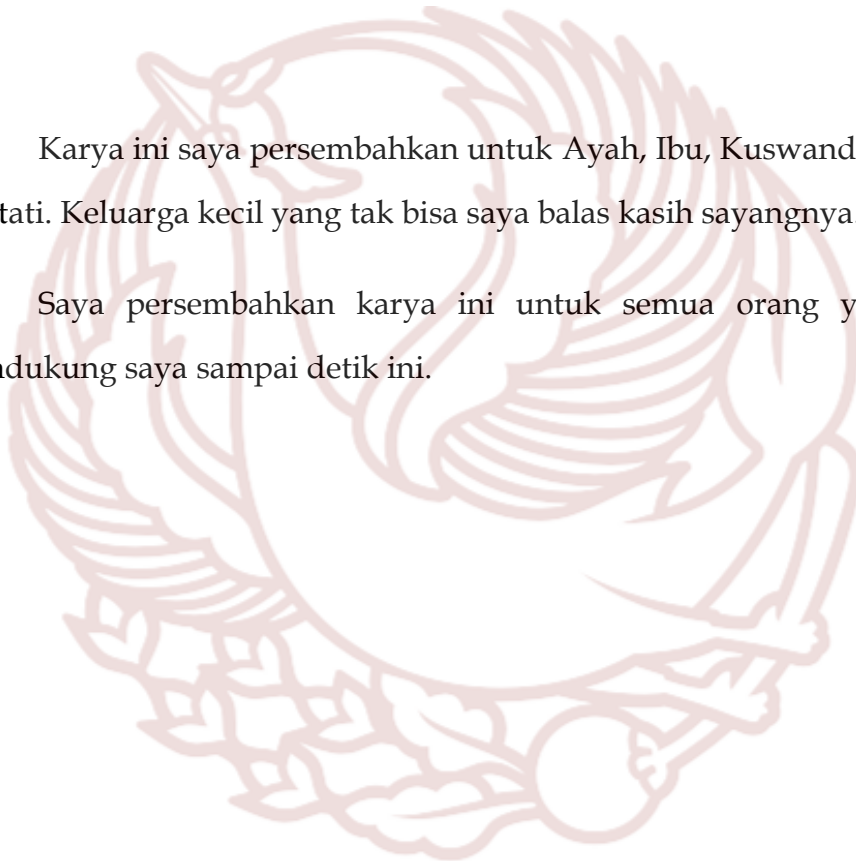
Motto

“ Syukuri perbedaan, nikmati kebersamaan “

Halaman Persembahan

Karya ini saya persembahkan untuk Ayah, Ibu, Kuswandi, dan Puji Hartati. Keluarga kecil yang tak bisa saya balas kasih sayangnya.

Saya persembahkan karya ini untuk semua orang yang telah mendukung saya sampai detik ini.




PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Prasetyo Adhi Nugroho
NIM : 16123104
Tempat, tgl. Lahir. : Kebumen, 12 Mei 1998
Alamat Rumah : Dusun Wanakerta RT 01/03, Desa Kretek,
Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen, Jawa
Tengah
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa, skripsi karya seni dengan judul: "Pakeliran Padat Garap Banyumasan Lakom *Sang Catra Wirasmara* " adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika pada kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

11 Agustus 2020

Prasetyo Adhi Nugroho

ABSTRAK

Skripsi karya seni dengan judul “Pakeliran Padat Garap Banyumasan *Sang Catra Wirasmara*” ini merupakan rekonstruksi dari lakon *Kamandaka*. Kesetiaan dan pengorbanan untuk menggapai cinta. Tema ini dipilih karena dirasa sangat humanis dan relevan di dalam kehidupan. Pokok permasalahan dalam lakon ini adalah: (1) Banyakcatra yang diminta untuk segera menikah oleh ayahnya, (2) Banyakcatra harus menempuh banyak rintangan untuk hidup berdampingan dengan kekasihnya yaitu Ciptarasa. Seluruh konflik yang ditampilkan pada sajian ini merupakan masalah kehidupan yang sangat bisa dirasakan di dalam kehidupan sehari-hari, maka sajian ini diharapkan mudah untuk dihayati. Metode penciptaan yang digunakan adalah: Orientasi, Observasi, dan Eksplorasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sajian pakeliran *Sang Catra Wirasmara* memiliki banyak perbedaan bila dibandingkan dengan lakon *Kamandaka* yang umum dipentaskan. Perbedaan ini terletak pada *sanggit*, pemilihan *karawitan pakeliran*, dan konsep yang digunakan. Hal ini dilakukan demi menciptakan sajian dengan pendekatan humanis dan relevan terhadap kehidupan.

Baca : kesetiaan, Kamandaka, Banyakcatra, Pasirluhur.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke-hadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, berkat rahmat serta hidayahNya, penyaji dapat menyelesaikan skripsi karya seni dengan judul “Pakeliran Padat Garap Banyumasan Lakon *Sang Catra Wirasmara*”.

Pada kesempatan ini, penyaji menghaturkan terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang turut memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan terutama kepada Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn. yang telah bersusah payah meluangkan waktu memberikan pengarahan, bimbingan serta pembenahan untuk kebaikan skripsi karya seni ini. Ucapan terima kasih penyaji haturkan kepada Bapak Sukrisman, serta Bapak Sakirin yang telah berkenan memberikan informasi tentang lakon yang disajikan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada penguji utama Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum. yang telah memberikan kritik dan saran guna terselesaikannya skripsi karya seni ini. Terima kasih juga tidak lupa kami haturkan kepada Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. selaku ketua penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang menunjang terselesaikannya penyajian skripsi karya seni ini.

Rasa terima kasih penyaji haturkan kepada keluarga besar, bapak, ibu yang senantiasa mencurahkan doa serta dukungan kepada penyaji, sehingga dapat menyelesaikan skripsi karya seni ini, tidak lupa kepada sahabat juga mentor penyaji, yaitu Guruh Purbo Pramono, S.Sn., M.Sn., Wejo Seno Yuli Nugroho, S.Sn., M.Sn., Dwi Adi Nugroho, S.Sn., Brian

Bramantyo Bagaskoro, S.Sn, Imam Sutikno, S.Sn, Akhmad Rifqi Muawam, Krisna Nugroho Jati, Magistra Yoga Utama, Pringgo Kuncoro, Danang Aji Pamungkas, dan segenap pendukung sajian karya "*Sang Catra Wirasmara*", serta teman-teman Pedalangan 2016 yang telah memberikan semangat kepada penyaji serta membantu memberi motivasi terhadap penyaji, ataupun perhatian lebih untuk kebaikan karya ini, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan orang tua, saudara dan teman-teman. Penyaji menyadari masih banyak kekurangan dalam segala hal pada skripsi karya seni ini. Kritik dan saran sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi karya seni ini. Penyaji berharap skripsi karya seni ini bisa bermanfaat bagi penyaji dan bagi para pembaca.

Surakarta, 14 Agustus 2020

Prasetyo Adhi Nugroho

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Ide Penyusunan | 3 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 4 |
| D. Tinjauan Sumber | 5 |
| 1. Sumber Tertulis | 5 |
| A. <i>Himpunan Cerita dan Legenda Rakyat Banyumas</i> | 5 |
| B. <i>Serat Raden Kamandaka</i> | 10 |
| 2. Sumber Lisan | 11 |
| 3. Sumber Audio | 13 |
| 4. <i>Sanggit Cerita</i> | 15 |
| E. Landasan Konseptual | 18 |
| F. Metode Kekaryaan | 19 |
| 1. Orientasi | 19 |
| 2. Observasi | 19 |
| 3. Eksplorasi | 20 |
| G. Sitematika Penulisan | 20 |
| | |
| BAB II PROSES KEKARYAAN | 22 |
| A. Penyusunan Naskah | 22 |
| B. Penyusunan Karawitan <i>Pakeliran</i> | 22 |
| C. Pemilihan Boneka wayang | 23 |
| | |
| BAB III DESKRIPSI SAJIAN | 32 |
| A. <i>Pathet Nem</i> | 32 |
| B. <i>Pathet Sanga</i> | 39 |
| C. <i>Pathet Manyura</i> | 43 |
| | |
| BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN | |
| A. Analisis Hasil Pelaksanaan | 46 |
| B. Hambatan | 46 |
| C. Penanggulangan | 47 |

| | | |
|-----------------------------------|-----------------|----|
| BAB V | PENUTUP | 48 |
| A. | Simpulan | 48 |
| B. | Saran | 48 |
| KEPUSTAKAAN | | 50 |
| NARASUMBER | | 51 |
| DISKOGRAFI | | 52 |
| WEBTOGRAFI | | 53 |
| GLOSARIUM | | 54 |
| LAMPIRAN I | | |
| NOTASI KARAWITAN PAKELIRAN | | 57 |
| A. | Notasi Vokal | 57 |
| B. | Notasi Gendhing | 67 |
| LAMPIRAN II | | |
| DAFTAR PENDUKUNG SAJIAN PAKELIRAN | | 78 |
| BIODATA PENULIS | | 79 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-------------------------------------|----|
| Gambar 1. Tokoh Raden Banyakcatra | 24 |
| Gambar 2. Tokoh Dewi Ciptarasa | 24 |
| Gambar 3. Tokoh Prabu Siliwangi | 25 |
| Gambar 4. Tokoh Prabu Pulebahas | 25 |
| Gambar 5. Tokoh Patih Puletembini | 26 |
| Gambar 6. Tokoh Adipati Kandhandaha | 26 |
| Gambar 7. Tokoh Patih Reksanata | 27 |
| Gambar 8. Tokoh Kamandaka | 27 |
| Gambar 9. Lutung | 28 |
| Gambar 10. Macan Putih | 28 |
| Gambar 11. Keris Kyai Mojang | 29 |
| Gambar 12. Tri Sula | 29 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan wayang selalu lekat dengan kearifan lokal masyarakat Jawa sebagai pelaku sekaligus pemilik budaya Jawa. Kearifan-kearifan tersebut tercermin dalam berbagai aspek yang terdapat dalam pakeliran terutama pada muatan cerita (Suparno, 2011:1). Muatan cerita yang dimaksud tidak hanya esensi dari pertunjukan wayang yang memiliki sudut pandang budaya Jawa, tetapi juga munculnya pertunjukan-pertunjukan wayang yang memiliki latar belakang cerita dari Kerajaan Jawa hingga masa pra kemerdekaan seperti wayang madya, wayang gedhog, wayang suluh, dan wayang babad (Soetarno, 2010:42).

Dewasa ini keanekaragaman seni wayang kulit keberadaannya mengalami banyak kemunduran, seperti yang diketahui bahwa eksistensi pertunjukan ragam tersebut hanya berhenti pada pertunjukan wayang kulit dengan sumber cerita purwa (Mahabarata dan Ramayana). Selain itu yang menjadi acuan sekolah pedalangan sejak dulu terpusat pada lakon-lakon wayang purwa, sehingga lakon-lakon non-purwa mengalami pergeseran (Van Groenandael, 1987:130). Berkaitan tentang hal tersebut, untuk menempuh Ujian Tugas Akhir Karya Seni Jurusan Pedalangan tahun ajaran 2019/2020 penyaji ingin mempersembahkan pertunjukan wayang kulit yang bersumber pada cerita Babad Pasirluhur dengan mengangkat kisah Kamandaka dari Banyumas. Hal ini berangkat dari latar belakang penyaji yang lahir di Kebumen.

Masyarakat Kabupaten Kebumen umumnya menggunakan bahasa Jawa dalam penuturan sehari-hari. Akan tetapi jika dilihat dari logat bahasanya, bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Kebumen terbagi menjadi beberapa logat/dialek. Di sebelah timur aliran Sungai Kedungbener berbahasa dengan didominasi dialek “mbandhek” atau lebih dekat dengan logat Bagelen dan Bahasa Kedu. Sementara di sebelah barat aliran Sungai Luk Ulo didominasi dengan dialek “ngapak” atau dikenal dengan dialek Banyumasan (Wikipedia/Kebumen). Begitu juga dengan gaya pakelirannya, kebanyakan seniman dalang yang berdomisili di wilayah Kebumen timur, gaya pakelirannya lebih dominan ke gaya Mataraman, sedangkan seniman dalang yang berasal dari wilayah Kebumen Barat lebih banyak mengadopsi pakeliran gaya Banyumasan. Oleh karena penyaji lahir di Kebumen wilayah barat, maka penyaji tertarik untuk mengangkat kearifan lokal yang terdapat di daerah Kebumen barat dan Banyumas.

Kisah Kamandaka menceritakan seorang tokoh bernama Raden Banyakcatra, putra tertua Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pajajaran. Raden Banyakcatra sebagai putra sulung berhak naik tahta menggantikan ayahnya. Akan tetapi ia harus mempunyai istri terlebih dahulu sebagai syarat menjadi raja. Akhirnya, setelah melewati rintangan-rintangan berat yang hampir merenggut nyawanya, Raden Banyakcatra berhasil menemukan wanita idamannya bernama Dewi Ciptarasa, putri Adipati Kandhandaha dari Kadipaten Pasirluhur.

Penyaji terkesan dengan kesetiaan Banyakcatra yang ingin mendapatkan cinta sejatinya. Berangkat dari kisah tersebut penyaji

berkeinginan untuk menggarap kembali dengan judul Sang Catra Wirasmara.

B. Ide Penyusunan

Cinta kasih merupakan ungkapan suatu perasaan dalam anugerah terindah bagi setiap makhluk hidup, atas pertimbangan serta perilaku dengan akal yang menimbulkan tanggung jawab. Cinta kasih adalah salah satu pembuktian akan kesetiaan, bentuk dari pengorbanan tersebut antara lain adalah pengorbanan waktu, tenaga, dan pikiran, sesuai yang dibutuhkan dalam membuktikan sebuah kesetiaan, atau bahkan pengorbanan tersebut berupa kepasrahan jiwa dan raga. Sikap kesetiaan inilah yang digunakan sebagai gagasan pokok dalam menggarap lakon Sang Catra Wirasmara.

Pakeliran ini dibingkai dalam pakeliran padat yang dikemas dalam garap Banyumasan. Judul lakon Sang Catra Wirasmara didasari dari tokoh utama. Catra adalah penggalan nama dari Banyakcatra, kata Wira yang berarti berani, dan Asmara berarti cinta kasih. Dengan demikian, Sang Catra Wirasmara berarti Banyakcatra yang berani berjuang dan berkorban jiwa raga untuk mendapatkan cintanya.

C. Tujuan dan Manfaat

Penyajian karya seni pedalangan dengan judul Sang Catra Wirasmara adalah sebuah sajian yang memiliki tujuan dan diharapkan dapat memberikan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Tujuan dari karya ini antara lain:

1. Sebagai karya tugas akhir yang menghantarkan penyaji untuk meraih gelar Sarjana (S-1) Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Mengangkat cerita wayang non-purwa yang bersumber dari kisah babad sebagai wujud keragaman kearifan lokal khususnya wayang yang harus diperkenalkan kepada masyarakat umum.
3. Sebagai upaya mengangkat nilai-nilai teladan yang dibingkai melalui pertunjukan wayang agar menjadi sarana refleksi diri terhadap nilai moralitas Jawa.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penyajian lakon ini adalah:

1. Sebagai media pengingat cerita rakyat yang terdapat di suatu daerah, serta media menanamkan kembali cita-cita luhur yang harus dijadikan teladan dalam hidup bermasyarakat.
2. Sebagai referensi baru dalam penggarapan wayang non purwa yang bersumber dari cerita babad bagi mahasiswa Jurusan Pedalangan ISI Surakarta khususnya dan seluruh penggiat wayang pada umumnya.

D. Tinjauan Sumber

Penyaji dalam menggali nilai kesetiaan dalam lakon Sang Catra Wirasmara ini penyaji telah melakukan peninjauan terhadap berbagai sumber. Peninjauan ini dilakukan untuk memperoleh sumber yang valid. Selain itu, juga untuk mencari kemungkinan-kemungkinan garap yang lain terhadap lakon tersebut. Adapun beberapa sumber yang telah penyaji dapatkan adalah sebagai berikut.

1. Sumber Tertulis

a. Himpunan Cerita dan Legenda Rakyat Banyumas

Buku Himpunan Cerita dan Legenda Rakyat Banyumas yang disusun oleh Abdullah Mohammad pada bagian “Babad Pasirluhur” menceritakan tentang perjuangan Raden Banyakcatra, putra Prabu Siliwangi Raja Pajajaran. Raden Banyakcatra diminta untuk menggantikan tahta ayahnya sebagai raja tetapi, syarat untuk menjadi raja Raden Banyakcatra harus memiliki istri terlebih dahulu. Akhirnya, Raden Banyakcatra pergi mengembara untuk mencari pendamping hidup.

Raden Banyakcatra menyamar sebagai rakyat jelata dan berganti nama menjadi Kamandaka. Kamandaka pergi ke Pasirluhur, sebuah kadipaten yang dipimpin oleh Adipati Kandhandaha, ingin menemui Dewi Cipatarasa, putri bungsu sang adipati. Kamandaka kemudian diangkat sebagai anak oleh Reksanata, Patih Pasirluhur.

Hasrat Raden Kamandaka untuk bertemu Dewi Ciptarasa dapat terkabul ketika Adipati Kandhandaha mengadakan pesta rakyat, yaitu penangkapan ikan di sungai secara beramai-ramai. Suatu ketika Raden Kamandaka mengunjungi Dewi Ciptarasa di taman kaputren Kadipaten Pasirluhur tetapi pertemuan itu dipergoki oleh kakak Ciptarasa lalu dilaporkan kepada Adipati Kandhandaha. Bagi Adipati Kandhandaha, perbuatan Kamandaka telah merusak nama baik Kadipaten Pasirluhur, karena sebagai rakyat jelata ia berani bercengkrama dengan anak adipati. Kemudian Patih Reksanata dipanggil oleh Adipati Kandhandaha dan diperintahkan untuk membunuh Kamandaka. Sebagai ayah angkat dari Kamandaka, Patih Reksanata bingung untuk menjalankan tugas tersebut.

Kamandaka dikejar-kejar oleh prajurit Pasirluhur dan terjun ke sungai dan bersembunyi di dalam gua yang ada di dalam sungai tersebut. Para prajurit melempari batu-batu besar ke tempat Kamandaka menyemburkan diri. Setelah beberapa waktu tidak muncul, para prajurit melihat usus binatang yang terapung. Mereka mengira usus tersebut adalah usus Kamandaka yang tewas tenggelam di sungai. Para prajurit kemudian pulang untuk melaporkan kejadian tersebut kepada Adipati Kandhandaha.

Kamandaka terus menyusuri gua dan akhirnya sampai di tempuran Sungai Logawa. Dengan menyusuri Sungai Logawa sampailah lagi di wilayah Kadipaten Pasirluhur. Selanjutnya Kamandaka tinggal di rumah Nyi Kartisara, seorang janda penjual daun pisang yang tidak mempunyai anak. Kali ini Kamandaka memakai nama samaran baru, yaitu Si Sulap. Kegemaran Si Sulap memelihara ayam jantan untuk diadu. Ayam jago Si Sulap yang terbaik dinamakan Mercu. Sulap mendapatkan

seorang teman yang cacat jasmaninya bernama Ki Reksajaya, berasal dari Losari.

Siliwangi merasa gelisah karena menunggu Raden Banyakcatra yang tidak kunjung pulang. Kemudian Prabu Siliwangi memerintahkan Raden Gagakngampar adik Banyakcatra, untuk mencari kakaknya. Akhirnya Gagakngampar pergi meninggalkan Pajajaran dengan memakai nama samaran Raden Silihwarni. Silihwarni menuju Kadipaten Pasirluhur dengan maksud untuk mengabdikan diri. Permohonan dikabulkan oleh Adipati Kandhandaha dan diangkat sebagai prajurit.

Selang beberapa waktu terdengar kabar bahwa Kamandaka masih hidup dan berada di suatu desa sebagai penyabung ayam. Adipati Kandhandaha mengadakan sayembara untuk membunuh Kamandaka. Raden Silihwarni menyatakan sanggup melaksanakan sayembara tersebut. Raden Silihwarni sama sekali tidak tahu bahwa Kamandaka adalah Raden Banyakcatra, kakak kandungnya sendiri.

Raden Silihwarni datang ke tempat sabung ayam dengan membawa ayam jago yang tajinya sudah dipasang keris kecil(patrem). Pada saat berhadapan dengan Kamandaka, Raden Silihwarni melemparkan jagonya ke arah Kamandaka yang kemudian menyebabkan lambung kirinya terluka terkena patrem. Kamandaka marah dan membanting ayam jago tersebut hingga mati.

Pertengkaran terjadi dan Kamandaka menusukkan kerisnya ke lambung Silihwarni hingga pingsan. Pengikut Silihwarni yang bernama Ki Nitipraja tertusuk keris Kamandaka sampai tewas. Kamandaka meninggalkan tempat sabung ayam, diikuti Ki Reksajaya.

Setelah peristiwa tersebut, Kamandaka dikejar-kejar oleh prajurit Pasirluhur di bawah pimpinan Raden Silihwarni. Kamandaka dapat terkejar oleh Raden Silihwarni dan saling berhadapan. Saat itu Kamandaka menghunus keris Kyai Mojang yang merupakan pusaka Kerajaan Pajajaran. Silihwarni terkejut melihat pusaka tersebut. Silihwarni baru menyadari bahwa yang dihadapinya adalah Raden Banyakcatra, kakak kandungnya. Silihwarni akhirnya berterus terang bahwa dirinya adalah Gagakngampar.

Gagakngampar menyampaikan maksud kedatangannya ke Pasirluhur, yaitu untuk menjemput Banyakcatra untuk dinobatkan sebagai raja. Akhirnya, Banyakcatra dan Gagakngampar kembali ke Pajajaran. Ternyata tidak hanya Banyakcatra yang menjadi calon pengganti Prabu Siliwangi, tetapi ada juga Raden Banyakblabur, putra dari istri kedua Prabu Siliwangi. Oleh karena harus memilih salah satu antara Banyakcatra dan Banyakblabur, Prabu Siliwangi membuat sayembara: barang siapa yang dapat membawa 40 putri kembar, maka dialah yang berhak naik tahta. Untuk melaksanakan tugas tersebut, Banyakblabur pergi ke arah barat, sedangkan Banyakcatra pergi ke arah timur, yaitu ke Pasirluhur.

Banyakcatra diikuti oleh dua abdinya, yaitu Ki Gede Kolot dan Ki Klantung. Banyakcatra pergi ke arah timur Pasirluhur dekat Sungai Logawa dan Sungai Mengaji, di situ Banyakcatra bertapa. Oleh karena ketekunannya dalam bertapa, Banyakcatra memperoleh anugerah dari dewa berupa baju ajaib. Apabila baju tersebut dipakai, maka akan berubah menjadi seekor lutung.

Suatu ketika Banyakcatra menemui Dewi Ciptarasa dengan wujud lutung. Akhirnya, Ciptarasa mengetahui bahwa lutung tersebut adalah Banyakcatra. Lutung itu kemudian dipelihara oleh Ciptarasa menjadi hewan kesayangan yang sewaktu-waktu bisa berubah wujud menjadi Kamandaka.

Sementara itu, Prabu Pulebahas dari Nusakambangan datang di Kadipaten Pasirluhur untuk melamar Dewi Ciptarasa. Dewi Ciptarasa merasa ragu untuk menerima lamaran tersebut. Kamandaka menyarankan agar Dewi Ciptarasa meminta dua syarat kepada Prabu Pulebahas. Syarat pertama, pada saat upacara pernikahan Prabu Pulebahas tidak boleh membawa senjata maupun prajurit. Syarat kedua, lutung yang mengiringi Dewi Ciptarasa tidak boleh diganggu.

Syarat tersebut diterima oleh Prabu Pulebahas dan pernikahan pun dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. Pada saat pertemuan pengantin, lutung mendampingi Dewi Ciptarasa. Ketika Prabu Pulebahas berbasa-basi akan menggendong lutung, lutung tersebut menerkam Prabu Pulebahas sehingga terjadi perkelahian. Akhirnya Prabu Pulebahas tewas.

Kematian Prabu Pulebahas membuat Adipati Kandhandaha marah karena lutung sudah merusak perhelatan di Kadipaten Pasirluhur. Akan tetapi, pada saat itu lutung tersebut berubah wujud menjadi Raden Banyakcatra. Adipati Kandhandaha terkejut karena yang menyamar menjadi lutung dan yang dikenal sebagai Kamandaka ternyata putra Prabu Siliwangi. Akhirnya, hubungan Dewi Ciptarasa dengan Raden

Banyakcatra direstui oleh Adipati Kandhandaha hingga keduanya menikah dan hidup berbahagia.

b. Serat Raden Kamandaka

Dari Serat Raden Kamandaka yang dialih aksara oleh Hardjana HP dipaparkan bahwa setelah Banyakcatra pergi dari Pajajaran dan berjalan jauh tetapi belum juga menemukan wanita yang diharapkan, Banyakcatra hampir putus asa. Banyakcatra kemudian berdoa dan memohon kepada dewa agar diberi petunjuk. Akhirnya Banyakcatra mendapat wangsit bahwa di Desa Gunung Tungkeban terdapat satu pertapaan yang dihuni seorang ajar yang bernama Ajar Mirangwong, seorang pendeta yang ampuh dan sakti mandraguna. Banyakcatra segera menemui Ajar Mirangwong dan menyampaikan maksud kedatangannya untuk menanyakan dimana ia harus mencari wanita yang mirip dengan ibunya. Ajar Mirangwong menyatakan bahwa wanita tersebut tidak akan dijumpai di Pajajaran. Wanita tersebut hanya dapat ditemukan di daerah timur yaitu, di Kadipaten Pasirluhur.

Buku ini juga menjelaskan mengapa Raden Banyakblabur menjadi kandidat pengganti tahta Prabu Siliwangi selain Raden Banyakcatra. Hal tersebut terjadi karena ibu Raden Banyakblabur menagih janji kepada Prabu Siliwangi. Ketika Prabu Siliwangi menikahi ibu Banyakblabur, keduanya telah sepakat bahwa apabila mempunyai anak laki-laki, maka dialah yang akan menggantikan menjadi raja. Hal tersebut lebih logis dibandingkan dengan versi cerita rakyat yang masih banyak pernyataan-pernyataan yang belum jelas penyebabnya.

c. Sumber Lisan

Sukrisman (68 tahun), seorang budayawan dan seniman kethoprak di Banyumas, menyatakan bahwa Prabu Siliwangi memerintahkan Gagakngampar mencari Banyakcatra tidak untuk menjemput Banyakcatra yang akan diwisuda menjadi raja, tetapi hanya untuk memastikan Banyakcatra masih hidup atau tidak. Juga dikatakan bahwa lutung penjelmaan Banyakcatra ditangkap oleh Adipati Kandhandaha pada saat sang adipati berburu kijang dan rusa di hutan. Hutan tersebut sangat sunyi, tidak ditemukan binatang buruan sama sekali. Adipati Kandhandaha yang diikuti Patih Reksanata terus menyusuri hutan, akhirnya menemukan seekor lutung di atas pohon. Ketika Patih Reksanata mendekat, lutung itu mengamuk sehingga Patih Reksanata kewalahan. Akan tetapi, ketika didekati Adipati Kandhandaha, lutung itu justru menjadi jinak. Lutung itu diberi nama Lutung Kasarung dan dibawa pulang ke Pasirluhur.

Menurut Sakirin (66 tahun), pemilik Paguyuban Kethoprak Setya Budaya di Desa Nagaraji, Buayan, Kebumen, Banyakcatra menyamar menjadi pengembara memakai nama Kamandaka karena mendapat wangsit saat bertapa, tidak karena diperintah oleh Ajar Mirangwong. Sempat terjadi konflik antara pihak penglamar dari Nusakambangan dengan para menantu Adipati Kandhandaha. Pihak penglamar dari Nusakambangan merasa dilecehkan karena pada saat Bungsu Ciptarasa ditanya oleh Adipati Kandhandaha apakah lamaran dari Prabu Pulebahas melalui Patih Puletembini akan diterima atau tidak, Bungsu Ciptarasa tidak menjawab malah pergi tanpa pamit. Di situ terjadi peperangan

antara prajurit Nusakambangan dan para menantu Adipati Kandhandaha. Adipati Kandhandaha memerintahkan Patih Reksanata untuk menghentikan peperangan dan utusan dari Nusakambangan diminta mesanggrah terlebih dahulu untuk menunggu jawaban dari Bungsu Ciptarasa.

Lutung penjelmaan Banyakcatra diberi nama Lutung Kasarung oleh Adipati Kandhandaha karena pada saat Adipati Kandhandaha akan melepaskan panah untuk membunuh lutung, panah belum sampai terlepas lutung tersebut merunduk tepat di pangkuan Adipati Kandhandaha.

Sakirin juga mengatakan bahwa sebagian wilayah Pasirluhur masih dibawah kekuasaan Keraton Pajajaran. Menurut Sakirin, jika Banyakcatra tidak menyamar banyak kemungkinan lamarannya diterima oleh Bungsu Ciptarasa dan Adipati Kandhandaha.

Prabu Pulebahas pun terbunuh karena dicekik oleh Lutung Kasarung, tidak dibunuh oleh Banyakcatra karena Lutung Kasarung tidak berubah wujud asli. Karena Adipati Kandhandaha tidak terima, walau bagaimana pun Prabu Pulebahas sudah dianggap sebagai menantunya karena sudah melalui upacara pernikahan. Adipati Kandhandaha akhirnya mengutus prajuritnya membuang Lutung Kasarung ke dalam hutan.

Adipati Kandhandaha mengetahui bahwa Lutung Kasarung sebenarnya adalah Banyakcatra setelah di Keraton Pajajaran akan diadakan jumenengan raja baru dan Adipati Kandhandaha hadir dalam upacara tersebut.

d. Sumber Audio

Sumber audio yang digunakan penyaji adalah rekaman audio grup ketoprak Sapta Mandala dengan lakon Kamandaka Lutung Kasarung yang diperoleh dari situs www.youtube.com. Di dalam rekaman ini dikisahkan Raden Banyakcatra menghadap Ki Ajar Mirangwong untuk meminta petunjuk di manakah wanita yang mirip ibunya berada. Ki Ajar Mirangwong mengatakan bahwa wanita itu berada di Kadipaten Pasirluhur, sebagai putri bungsu Adipati Kandhandaha yang bernama Dewi Ciptarasa. Ki Ajar Mirangwong berpesan agar Raden Banyakcatra menyamar menjadi rakyat jelata dan memakai nama Kamandaka. Raden Banyakcatra berangkat ke Pasirluhur. Setibanya di Pasirluhur, Kamandaka datang ke Kepatihan untuk menemui Patih Reksanata dengan maksud mengabdikan diri. Kamandaka pun diangkat sebagai anak oleh Patih Reksanata.

Kamandaka bertemu dengan Ciptarasa pada saat diadakan pesta rakyat, yaitu penangkapan ikan secara beramai-ramai di Sungai Logawa. Ciptarasa meminta Kamandaka untuk menemuinya di taman saat malam hari. Pertemuan tersebut dipergoki oleh kakak Ciptarasa lalu dilaporkan kepada Adipati Kandhandaha. Bagi Adipati Kandhandaha, perbuatan Kamandaka telah merusak nama baik Kadipaten Pasirluhur, karena sebagai rakyat jelata ia berani bercengkerama dengan anak adipati. Kemudian Patih Reksanata dipanggil oleh Adipati Kandhandaha dan diperintahkan untuk membunuh Kamandaka. Sebagai ayah angkat Kamandaka, Patih Reksanata bingung untuk menjalankan tugas tersebut.

Kamandaka dikejar-kejar oleh prajurit Pasirluhur. Kamandaka terjun ke sungai dan bersembunyi di dalam gua yang ada di dalam sungai tersebut. Para prajurit melempari batu-batu besar ke tempat Kamandaka menceburkan diri. Setelah beberapa waktu tidak muncul, para prajurit mengira Kamandaka telah tewas tenggelam di sungai tersebut, karena di situ ada usus binatang yang terapung. Mereka mengira usus tersebut adalah usus Kamandaka. Para prajurit kemudian pulang untuk melaporkan kejadian tersebut kepada Adipati Kandhandaha.

Kamandaka setelah bersembunyi di muara sungai, kemudian melarikan diri ke dalam hutan dan bertapa untuk meminta petunjuk dewa. Kamandaka mendapatkan pakaian ajaib yang jika dikenakan dapat berubah wujud menjadi lutung. Pada suatu saat Kamandaka menemui Dewi Ciptarasa dengan wujud lutung. Akhirnya Ciptarasa mengetahui bahwa lutung tersebut adalah Kamandaka. Kemudian lutung tersebut dipelihara oleh Ciptarasa menjadi hewan kesayangan yang sewaktu-waktu dapat berubah wujud menjadi Kamandaka.

Prabu Pulebahas dari Nusakambangan datang di Kadipaten Pasirluhur untuk melamar Dewi Ciptarasa. Dewi Ciptarasa merasa ragu untuk menerima lamaran tersebut. Kamandaka menyarankan agar Dewi Ciptarasa meminta dua syarat kepada Prabu Pulebahas. Syarat pertama, pada saat upacara pernikahan harus disaksikan empat puluh prajurit dan Prabu Pulebahas harus membawa kain kafan (mori) sejumlah empat puluh satu lembar. Syarat kedua, lutung yang mengiringi Dewi Ciptarasa tidak boleh diganggu. Syarat tersebut diterima oleh Prabu Pulebahas dan pernikahan pun dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. Pada saat pertemuan pengantin, lutung mendampingi Dewi Ciptarasa. Ketika

Prabu Pulebahas berbasa-basi akan menggendong lutung, lutung tersebut menerkam Prabu Pulebahas sehingga terjadi perkelahian. Akhirnya Prabu Pulebahas tewas.

Kematian Prabu Pulebahas membuat Adipati Kandhandaha marah, karena lutung sudah merusak perhelatan di Kadipaten Pasirluhur. Akan tetapi, pada saat itu lutung tersebut berubah wujud menjadi Raden Banyakcatra. Adipati Kandhandaha terkejut karena yang menyamar menjadi lutung dan yang dikenal sebagai Kamandaka ternyata putra Prabu Siliwangi. Akhirnya hubungan Dewi Ciptarasa dengan Raden Banyakcatra direstui oleh Adipati Kandhandaha, hingga keduanya menikah dan hidup berbahagia.

e. Sanggit Cerita

Setelah melakukan tinjauan terhadap berbagai sumber serta perenungan terhadap hasil wawancara dengan narasumber, maka penyaji mulai menyusun kembali sanggit yang akan ditampilkan. Sanggit yang telah disusun oleh penyaji adalah sebagai berikut.

Prabu Siliwangi menemui Raden Banyakcatra, dengan maksud akan mengangkat Raden Banyakcatra menjadi raja di Pajajaran menggantikan Prabu Siliwangi yang sudah lanjut usia. Akan tetapi, Raden Banyakcatra belum bersedia karena merasa belum cukup ilmu untuk memimpin kerajaan. Prabu Siliwangi berkeyakinan bahwa kemampuan Raden Banyakcatra sudah layak, hanya saja syarat menjadi raja harus mempunyai permaisuri. Prabu Siliwangi menanyakan siapa wanita yang akan mendampingi Raden Banyakcatra. Raden Banyakcatra menjawab

bahwa dirinya telah menjalin hubungan asmara dengan putri Adipati Kandhandaha, yaitu Dewi Ciptarasa dari Pasirluhur. Mendengar hal itu, Prabu Siliwangi segera memerintahkan Raden Banyakcatra untuk melamar ke Pasirluhur. Raden Banyakcatra memohon pamit.

Di Kerajaan Nusakambangan, Prabu Pulebahas dihadap oleh Patih Pulembini membicarakan tentang Negara Nusakambangan yang sudah menjadi negara yang besar dan berhasil menjajah negara-negara sekitar. Prabu Pulebahas berencana untuk menaklukkan dua negara lagi, yaitu Kadipaten Pasirluhur dan Negara Pajajaran. Prabu Pulebahas juga mendengar bahwa putri dari Pasirluhur yang bernama Dewi Ciptarasa sangat cantik jelita. Oleh karena itu, Prabu Pulebahas memerintahkan Patih Pulembini menyiapkan prajurit untuk menyerang Kadipaten Pasirluhur terlebih dahulu, sekaligus Prabu Pulebahas akan memperistri Dewi Ciptarasa. Prabu Pulebahas menganggap dengan cara tersebut, dapat menambah kekuatan untuk menggempur Pajajaran di kemudian hari. Patih Pulembini segera menyiapkan prajurit dan berangkat menuju Pasirluhur.

Prajurit Nusakambangan telah tiba di Kadipaten Pasirluhur, langsung menyerang tanpa sepengetahuan pihak Pasirluhur. Terjadilah peperangan antara prajurit Nusakambangan dan prajurit Pasirluhur, hingga prajurit Pasirluhur terdesak. Melihat peristiwa tersebut, Raden Banyakcatra yang baru saja tiba di Kadipaten Pasirluhur segera membantu pihak Pasirluhur. Prajurit Nusakambangan berhasil dipukul mundur oleh Raden Banyakcatra. Prabu Pulebahas merasa geram, lalu memutuskan untuk menghadapi Raden Banyakcatra sendiri. Terjadi pertarungan sengit antara Prabu Pulebahas dan Raden Banyakcatra.

Prabu Pulebahas mengeluarkan pusaka Trisula karena merasa terdesak, pengabaran yang keluar dari Pusaka Trisula mengenai Raden Banyakcatra. Raden Banyakcatra tidak mati, tetapi berubah wujud menjadi lutung karena kesaktian pusaka tersebut dan terlempar jauh karena terkena pengabaran. Prabu Pulebahas menyandera Adipati Kandhandaha. Prabu Pulebahas sendiri masuk ke kaputren, Dewi Ciptarasa diculik dan dibawa ke Nusakambangan.

Raden Banyakcatra yang telah berubah menjadi lutung, merasa sedih dan tidak berdaya. Raden Banyakcatra memutuskan untuk bertapa meminta petunjuk Tuhan. Pada saat bertapa, Raden Banyakcatra diserang oleh harimau putih. Terjadi pertarungan lutung perwujudan Raden Banyakcatra dengan harimau putih. Harimau putih tersebut berhasil dikalahkan dan berubah wujud menjadi pusaka Keraton Pejajaran yaitu Keris Kyai Mojang, sedangkan Raden Banyakcatra berubah wujud seperti semula. Raden Banyakcatra menyadari bahwa kejadian tersebut merupakan kehendak Tuhan. Raden Banyakcatra menyamar menjadi seorang pengembara, menggunakan nama Kamandaka. Kamandaka lalu berangkat menuju Nusakambangan untuk menyelamatkan kekasihnya dan semua yang disandera oleh Prabu Pulebahas.

Adegan Kedhaton Nusakambangan, Prabu Pulebahas menggoda Dewi Ciptarasa, tetapi Dewi Ciptarasa tidak menanggapi. Prabu Pulebahas mengancam kepada Dewi Ciptarasa, bahwa jika Dewi Ciptarasa tidak menerima cinta Prabu Pulebahas, Adipati Kandhandaha akan disiksa. Prabu Pulebahas memerintahkan prajuritnya untuk menghadapkan Adipati Kandhandaha. Adipati Kandhandaha disiksa di alun-alun oleh Prabu Pulebahas, lalu dilemparkannya hingga terpental

jauh. Kamandaka datang menolong Adipati Kandhandaha, lalu menemui Prabu Pulebahas.

Kamandaka bertanding dengan Prabu Pulebahas. Prabu Pulebahas mundur mengambil pusaka Tri Sula dan melemparkannya ke arah Kamandaka. Kamandaka terkena pusaka Tri Sula, berubah kembali menjadi Raden Banyakcatra. Raden Banyakcatra membawa Keris Kyai Mojang untuk menghadapi Prabu Pulebahas. Prabu Pulebahas tewas tertusuk Keris Kyai Mojang, tubuhnya hancur menjadi abu.

Dewi Ciptarasa menemui Raden Banyakcatra. Raden Banyakcatra dan Dewi Ciptarasa merasa senang karena cobaan telah berhasil dilewati dan impian untuk hidup berdampingan telah tercapai.

E. Landasan Konseptual

Bentuk sajian lakon Sang Catra Wirasmara akan digarap dalam format pakeliran padat. Pemilihan konsep ini dilandasi oleh keinginan untuk menggarap sebuah pakeliran yang langsung tertuju kepada inti permasalahan. Selain itu, konsep pakeliran padat juga memberikan kebebasan secara penuh terhadap kreativitas yang ingin diungkapkan di dalam pakeliran (Sudarko, 2003:42).

Konsep pakeliran padat juga merupakan sebuah karya konsep orisinil dari ISI Surakarta yang dicetuskan oleh Gendon Humardani (Sudarko, 2003:25). Selain alasan yang sudah diungkapkan di atas, alasan penggunaan konsep ini juga didasari oleh kebanggaan dan rasa memiliki atas keberadaan konsep produk ISI Surakarta.

F. Metode Kekarya

Tahap proses penyusunan karya merupakan langkah awal yang dilakukan untuk memperhitungkan berbagai hal yang berkaitan dengan penggarapan, dengan tidak mengurangi tema dan gagasan pokok yang telah tersusun. Tahapan tersebut meliputi:

1. Orientasi

Langkah pertama adalah pengumpulan informasi mengenai perjalanan hidup Raden Banyakcatra dari berbagai sumber, baik berupa sumber tertulis, sumber lisan, maupun webtoografi. Pengumpulan data dan informasi ini sangat penting bagi penyaji dalam menyusun lakon Sang Catra Wirasmara. Inti cerita atau benang merah dari kisah Raden Banyakcatra sedikit banyak telah penyaji pahami dalam tahap ini, sehingga penyaji dapat menuangkan ide-ide dan gagasan dalam sebuah bingkai alur cerita Sang Catra Wirasmara.

2. Observasi

Tahap kedua yang dilakukan penyaji adalah observasi. Observasi yang dimaksud adalah melakukan uji validitas terhadap sumber-sumber yang didapat dalam proses orientasi. Hal ini dilakukan dengan mengamati secara langsung di lapangan tentang berbagai materi baik tulisan maupun wawancara terhadap tokoh-tokoh yang memiliki kredibilitas. Tahap ini dilakukan sebagai proses penyaringan materi serta mencari keutuhan dan kebenaran sumber dalam menyusun karya. Setelah

dilakukan tahapan ini, penyaji mendapatkan data yang kuat dan lengkap sebagai dasar penggarapan lakon.

3. Eksplorasi

Tahap yang dilakukan penyaji setelah mendapatkan data yang valid adalah eksplorasi terhadap karya yang akan diangkat sebagai tugas akhir. Eksplorasi dilakukan untuk mendapatkan berbagai kemungkinan garap dalam penyusunan karya seni, dalam hal ini konsep pakeliran padat. Dalam tahap ini penyaji menentukan sanggit yang cocok dengan tema dan gagasan pokok sajian, serta menuangkannya ke dalam naskah yang mengacu pada konsep pakeliran padat. Selain itu, hasil dari eksplorasi juga meliputi penggarapan cak sabet, catur, iringan pakeliran, dan sebagainya.

G. Sistematika Penulisan

Laporan karya seni ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penciptaan, ide penyusunan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode kekarya, dan struktur penulisan.

Bab II Proses penciptaan karya seni, meliputi tiga tahap, yaitu tahap penyusunan naskah, tahap pemilihan karawitan pakeliran, dan pemilihan figur wayang.

Bab III Berisikan deskripsi karya seni Sang Catra Wirasmara yaitu, naskah beserta unsur garap pakelirannya.

Bab IV Memuat analisis kritis karya Sang Catra Wirasmara, hambatan serta solusinya.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran atas karya seni.



BAB II

PROSES KEKARYAAN

A. Tahap Penyusunan Naskah

Tahap selanjutnya setelah tahap orientasi dan observasi terkait *lakon Sang Catra Wirasmara* adalah melakukan perenungan terhadap data yang sudah diperoleh. Perenungan ini guna menemukan *sanggit* yang dianggap sesuai dengan gagasan pokok. Selanjutnya pencipta menyusun kerangka cerita sebagai dasar penyusunan naskah. Hal ini untuk memudahkan penyaji dalam menyusun lakon, *ginem*, *janturan*, *pocapan*, dan *sulukan*. Pada tahap penyusunan naskah ini, penyaji tidak serta merta menyusun secara pribadi, tetapi juga meminta pertimbangan dari pembimbing karya. Setelah penyaji menyusun naskah secara utuh, kemudian penyaji mencari *cak sabet* dan karawitan *pakeliran*.

B. Tahap Pemilihan Karawitan Pakeliran

Karawitan *pakeliran* adalah pendukung sajian untuk membangun suasana dari setiap adegan. Penyaji sendiri sangatlah menyadari jika dalam penataan karawitan *pakeliran* ini bukanlah sesuatu yang mudah. Oleh karena itu proses penyusunan karawitan *pakeliran* ini penyaji memilih untuk mempercayakan penataan karawitan *pakelirannya* kepada seorang praktisi

karawitan sekaligus tenaga pengajar di lingkup Institut Seni Indonesia Surakarta bernama Guruh Purbo Pramono. Meski demikian, penyusun juga selalu meminta pertimbangan dengan pembimbing karya guna mendapatkan keabsahan dalam proses penciptaan karya. Penyusunan karawitan *pakeliran lakon Sang Catra Wirasmara* ini menggunakan repertoar *gending* tradisi serta beberapa *gending* dengan maksud untuk mendukung suasana sajian tanpa meninggalkan kesan *pakeliran*.

C. Tahap Pemilihan Figur Wayang

Cerita *Sang Catra Wirasmara* merupakan interpretasi baru terhadap cerita wayang *babad*. Untuk itu, hal-hal yang berhubungan dengan penokohan serta bentuk figur wayang adalah hal baru yang harus dieksplorasi. Untuk menentukan figur wayang yang digunakan, penyaji dibantu oleh Suluh Juniarsah, seorang *abdi dalem Mandra Budaya* Keraton Kasunanan Surakarta yang berkecimpung dalam perawatan wayang-wayang keraton, sekaligus merupakan alumni Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Wayang-wayang yang dipilih mengacu kepada bentuk wayang *dupara* milik Keraton Surakarta. Pembuatan figur wayang ini sengaja dilakukan oleh penyaji dengan tujuan agar pengekspresian terhadap tokoh dapat penyaji lakukan secara total, tanpa menggunakan wayang *srambahan* atau penggunaan tokoh wayang meminjam tokoh *purwa* yang lazim dilakukan dalam *pakeliran* wayang bentuk lain. Adapun beberapa figur wayang yang dimaksud adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Tokoh Raden Banyakcatra
Wayang koleksi Prasetyo Adhi Nugroho
(Foto: Prasetyo Adhi Nugroho, 2020)

Tokoh di atas merupakan tokoh lakon yang menjadi sentral dari karya
Sang Sang Catra Wirasmara.



Gambar 2. Tokoh *putren srambahan* untuk peraga Dewi Ciptarasa
Wayang Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
(Foto: Prasetyo Adhi Nugroho, 2020)

Tokoh di atas merupakan pasangan kekasih tokoh Banyakcatra.



Gambar 3. Tokoh Prabu Siliwangi
Wayang Koleksi Prasetyo Adhi Nugroho
(Foto: Prasetyo Adhi Nugroho, 2020)

Tokoh di atas adalah ayah dari Banyakcatra yang meminta Banyakcatra supaya menggantikan kedudukannya sebagai raja di Pajajaran.



Gambar 4. Tokoh Prabu Pulebahas
Wayang Koleksi Prasetyo Adhi Nugroho
(Foto: Prasetyo Adhi Nugroho, 2020)

Tokoh di atas merupakan raja di Nusakambangan yang menyerang Kadipaten Pasirluhur dan menculik Dewi Ciptarasa. Hingga akhirnya dibunuh oleh Banyakcatra.



Gambar 5. Tokoh Patih Puletembini
Wayang Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
(Foto: Prasetyo Adhi Nugroho, 2020)

Tokoh di atas adalah patih dari Prabu Pulebahas.



Gambar 6. Tokoh Adipati Kandhandaha
Wayang Koleksi Prasetyo Adhi Nugroho
(Foto: Prasetyo Adhi Nugroho, 2020)

Tokoh di atas adalah ayah Dewi Ciptarasa yang disandera oleh Prabu Pulebahas. Akhirnya dapat diselamatkan oleh Banyakcatra.



Gambar 7. Tokoh Patih Reksanata
Wayang Koleksi Prasetyo Adhi Nugroho
(Foto: Prasetyo Adhi Nugroho, 2020)

Tokoh di atas merupakan patih dari Adipati Kandhandaha



Gambar 8. Tokoh Kamandaka
Wayang Koleksi Prasetyo Adhi Nugroho
(Foto: Prasetyo Adhi Nugroho, 2020)

Tokoh di atas adalah gambaran Banyakcatra berubah menjadi pengembara untuk menyelamatkan yang menjadi sandera di Nusakambangan.



Gambar 9. Lutung
Wayang Koleksi Prasetyo Adhi Nugroho
(Foto: Prasetyo Adhi Nugroho, 2020)

Lutung di atas adalah Banyakcatra setelah terkena kekuatan senjata pamungkas yang dimiliki oleh Prabu Pulebahas.



Gambar 10. Macan Putih
Wayang Koleksi ISI Surakarta
(Foto: Prasetyo Adhi Nugroho, 2020)

Macan putih di atas adalah penjelmaan senjata Pajajaran sebagai ujian Banyakcatra yang telah menjadi lutung pada saat bertapa.



Gambar 11. Keris Kyai Mojang
Wayang Koleksi ISI Surakarta
(Foto: Prasetyo Adhi Nugroho, 2020)

Keris di atas merupakan senjata dari Pajajaran yang digunakan oleh Banyakcatra untuk membunuh Prabu Pulebahas.



Gambar 12. Tri Sula
Wayang Koleksi Prasetyo Adhi Nugroho
(Foto: Prasetyo Adhi Nugroho, 2020)

Tri Sula di atas merupakan senjata pamungkas Prabu Pulebahas yang membuat Banyakcatra berubah wujud menjadi lutung.

BAB III DESKRIPSI SAJIAN

A. *Pathet Nem*

1. Adegan Pajajaran

Dalang mendhodhog kotak, *Bonangan Pambuka*. Terlihat tokoh Raden Banyakcatra yang sudah ditancapkan di tengah *kelir* dibingkai *kayon klowong*, muncul *kayon* untuk mendukung suasana. lalu tampil bayangan Dewi Ciptarasa. *Gendhing Ora Nggople*, Raden Banyakcatra mengikuti bayangan tersebut, bayangan Dewi Ciptarasa menghilang, lalu datang Prabu Siliwangi. Irian *suwuk* dilanjutkan *Sendhon Plencung Laras Slendro Pathet Nem*, kemudian *ginem*.

Sendhon Plencung laras slendro pathet nem

3 3 3 3 3 3 3 6.53 5.65 6i,
Jlog tu - mu - run sa - king te - pak - sa - na,

5 6 i 6 i (senggakan)
O a e a e

6 6 6 6 6 6 6 i 2̇3̇.2̇1̇2̇ 65 3.53
Ar - sa - nga - gem gam - pa - ran i - ra ga - dhing

2 2 2 2 2 3 56 3 5
Ma - yar ma - yar kang bi - wi nam - bung

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇2̇3̇ 1̇2̇ 1̇6 *** (garap kawenan)
Bu - sa - na su - tra - ma - ne - ka

3̇5̇ 2̇ 6 6 6 6̇1̇6̇ 53 1 2̇6̇ 3 2̇3̇ 2̇1̇ 2̇1̇2̇(1̇)
Lung - sir ba - lung - sir ku - ning ja - mang tun - dha ti - ga

3 3 3 3 3 3 2 23
Ki - nan - cing - an ing ga - ru - dha

i i i i i i 56 53 1.21(6)
 Tah - u - tah - an si - nang - ga - pra - ba

3 3 3 3 35 3 2161 2.1(2) (6)
 Sang Na - ta tin - dak - nya a - lon O...

Ompak Gender:

***) .i.6 .i.6 .1.3 .2.3 .1.2
 .3.(2) .i.6 .1.2 .1.1 .2.(1) .2.3
 .5.3
 .6.5 .2.1 .3.2 .1.(6) .2.3 .5.3 .1.2 .3.(2) ... (6)

(Soegito Purbocarita, 1983)

- Siliwangi : *Anakku ngger wong bagus, Banyak Catra.*
- Banyakcatra : *Kula wonten timbalan ingkang adhawuh, Kanjeng Rama.*
- Siliwangi : *Ibarat srengenge, pun rama iki wus ndhoyong mangulon, tegese sadungkapan maneh bakal angslup. Lan ora ana maneh kang ndakgejala nggenteni kalungguhaningsun Prabu Siliwangi, kejaba jenengsira.*
- Banyakcatra : *Dhuh Dewaji, menapa sampun winawas kanthi wicaksana? Jer keng putra taksih kuthung saliring reh.*
- Siliwangi : *Yen babagan kapinteran, dakwawas kabeh wus cukup, mung wae, gandheng ratu mono kudu sinisihan prameswari, apa jenengsira wus darbe pacangan, kang bakal dadya jatukramanira Ngger?*

Banyakcatra *ngelus dhadha* kemudian menyembah kepada Prabu Siliwangi. Diiringi dengan *Sendhon Kloloran Jugag Laras Slendro Pathet nem*, dilanjutkan *ginem*.

Sendhon Kloloran Jugag laras slendro pathet nem

6 6 6 6 6 6 6 6
E - lor we - tan ka - e a - pa

2̇ 3̇ 5̇ 2̇ 3̇ 6̇ 5̇ 3̇ 5̇ 6̇ 6 6
E - lor we - tan ka - e a - pa

5 5 5 5 5 5 5 6 2 6.1(2) *** (garap kawenan)
Sa - tri - ya kang la - gya nga - la - na

3̇.5̇ 3̇.2̇3̇2̇ 6 6 5 3̇.2̇ 5̇6 5̇.3̇5̇3̇
Te - ja man - ther lir wang - ka - wa

5 6.1̇ 2 6.1(2), (6)
Lir wang ka - wa, O...

Ompak Gender:

*** (.3̇.2̇ .3̇.2̇ .5̇.3̇ .2̇.3̇ .6̇.5̇ .3̇.2̇) .1̇.(6̇)

(Soegito Purbocarita, 1983)

Banyakcatra : Kasinggihan Dewaji, keng putra sampun anyengker puspita kudhup, kantun angrantu tempuking dinten, mekaring kanang kusuma.

Siliwangi : Banjur wanodya ngendi kang dadi panujuning rasamu, Kulup?

Banyakcatra : Inggih Dewaji, mboten wonten sanes, ingkang dados geganthilaning manah kula, putri ing Pasirluhur Dewi Ciptarasa.

Prabu Siliwangi dibedhol berjalan dari gawang kanan ke gawang kiri, lalu kembali ke tempat semula. Ilustrasi instrumen siter dan gender penerus ditumpangi dengan ginem.

Siliwangi : *Tinemune dudu wong liya kang dadi panujuning rasamu. Catra, gandheng wus cukup yuswamu, kiraku aja dinawadawa maneh, sabab ibarate kembang kang wus wancine mekar kae kudu enggal pinethik, lamun kongsi layu ulese, alum gandane, gedhene kongsi cinangkok dening wong liya, tan wurunga kowe dhewe kang bakal nemahi gela, Ngger. Tresnana asmaramu lantaran pangorbananing jiwa lan ragamu.*

Banyakcatra : *Menawi mekaten kula nyuwun pamit, Dewaji. Sowan ing Pasirluhur amboyong Dewi Ciptarasa.*

Siliwangi : *Lelungse dak bebakali, wanti-wanti piwelingku, gegayuhan kang gedhe cobane ora entheng. Muga-muga kalis bebaya ing ndedalan ya Ngger.*

Srepeg Sumunar, Raden Banyakcatra menyembah lalu dirangkul oleh Prabu Siliwangi kemudian dientas ke gawang kiri. Siliwangi ulap-ulap lalu dientas ke gawang kanan. Raden Banyakcatra tampil dari gawang kanan, solah, dientas ke gawang kiri.

2. Adegan Nusakambangan.

Srepeg seseg lalu suasana kayon. Tampil Prabu Pulebahas menarik kayon, Lancaran Kulu-kulu disambung Lancaran Malang Dhoi, Prabu Pulebahas kiprah. Setelah itu, Prabu Pulebahas ngawe, iringan berubah menjadi Ladrang Cindhung Cina, Prabu Pulebahas tancep. Tampil Patih Puletembini menyembah kemudian tancep. Iringan sirep, kemudian janturan.

Janturan :

Madeg ing Nusakambangan ya ing Pulakambangan. Negari ageng kang mapan ing satengah-tengahing Samodra Hindhi, mila tan ana jalma manungsa kang wani anjamah. Dhasar surem perbawaning praja, wimbuh nggegirisi kang jumeneng ing kedhatonipun. Nenggih Sang Prabu Pulebahas. Narendra sura

sekti digdaya, pilih tandhing juriting prang, marma tan ana kang wantun adu tiyasa lan sang nata. Mangkana sang narendra, ingadhep warangka nata Patih Puletembini, gya angandika aglis, tan ana kang rinembag kejawi hangelar jajahan mbedhah Kadipaten Pasirluhur.

Iringan udhar, kemudian suwuk. Ada-ada Girisa Jugag laras slendro pathet nem dilanjutkan ginem.

Ada-ada Girisa Jugag laras slendro pathet nem

6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{2}\dot{3}}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}6}$ $\underline{\dot{3}.\dot{2}\dot{1}\dot{2}}$
Sa – king ke - hing ta - rang - ga - na kang su – mi - wi, o...

2 2 2 2 2 2 2
Wa- ra - ta tan - pa se - la

1 2 3 2 2 2 $\underline{216}$, 3...
Wa - ra - ta tan - pa se- la, O...

Genjlengan: $\overline{5\dot{1}65\dot{1}6}$ $\overline{5\dot{1}6532}$ (3)

(Sugino Siswocarito, tt)

Pulebahas : Reca manik jatining alam kang tinut ing jagad. Patih Puletembini.

Puletembini : Kula nuwun wonten dhawuh Sang Prabu?

Pulebahas : Aja dadi kageting atimu, dene dina iki kowe dakkanthi jagongan catur netra.

Puletembini : Dhuh Sang Prabu, keng abdi tadhah dedukan menawi wonten kalepatan kula, tamtu sawega nampi pidana.

Pulebahas : Dudu kuwi kang bakal ndak rembug, jer abdiku kang banget cinaket ya mung kowe, Patih.

Puletembini : *Kula nuwun inggih, Sinuhun.*

Pulebahas : *Kabeh praja sakiwa tengening Nusakambangan iki wus padha sumuyud marang panjenenganingsun, nanging isih ana loro kang durung bisa dakkuwasani minangka negara telukan.*

Puletembini : *Kasinggihan, negari Pajajaran saha Pasirluhur*

Pulebahas : *Bener. Mula kang saka kuwi, dina iki uga kowe dakprentah nggempur Pasirluhur. Malah aku krungu kondhange lamun putrine Adipati Kandhandhaha kang wewangi Ciptarasa kuwi ayune sigar jagad. Siji gawe loro gawe, Pasirluhur dadi telukan, Ciptarasa dadi garwa ampil. Supaya luwih gampang anggonku nedya ngrangsang Pajajaran.*

Lancaran Tangguh, Patih Puletembini menyembah dientas ke gawang kiri, Prabu Pulebahas dientas ke gawang kanan. Patih Puletembini tampil dari gawang kanan, ngawe, tampil ampyak berjalan ke gawang kanan. Patih Puletembini solah, lalu dientas ke gawang kanan. Tampil Prabu Pulebahas dari gawang kiri, iringan berubah menjadi Sampak Tangguh. Prabu Pulebahas tancep lalu capeng, solah, kemudian dientas ke gawang kanan.

3. Adegan Pasirluhur

Sampak seseg, suasana kayon. Perang ampyak, Sampak Gusar. Disambung Pocapan.

Pocapan:

Surak manengker gumuruh, campuh yuda wadya Nusakambangan lan Pasirluhur. Silih ungkih genti kalindhih, kang kataman braja temah tekeng lalis.

Tampil Patih Reksanata dan Patih Puletembini berhadapan. Sampak sirep, kemudian ginem.

Reksanata : *Keparat ora patut, sapa kowe?*

Puletembini : *Patih Puletembini kesede Prabu Pulebahas saka Nusakambangan.*

Reksanata : *Wani nglurug Kadipaten Pasirluhur tanpa ngguwang layang penantang, parat!*

Puletembini : *Hahaha, apa abamu! Manuta ndakrangket, Pasirluhur bakal dadi jajahane Nusakambangan.*

Reksanata : *Kena yen wis gumlundhung mustakaku.*

Puletembini : *Bangsat elek, kelakon pangajabmu!*

Srepeg Mandras, Patih Puletembini dan Patih Reksanata berperang. Patih Puletembini kalah lalu mundur. Irgan berubah menjadi *Sampak Mandras*, Prabu Pulebahas di medan laga menyerang membabi buta, Patih Reksanata dikalahkan oleh Prabu Pulebahas. Adipati Kandhandaha melihat Patih Reksanata kalah, hendak maju melawan Prabu Pulebahas. Raden Banyakcatra datang lalu mencegah Adipati Kandhandaha. Raden Banyakcatra maju menghadapi Prabu Pulebahas. Raden Banyakcatra dan Prabu Pulebahas *tancep* berhadapan. *Sampak suwuk*, *Ada – ada Paseban Jaba*, dilanjutkan *ginem*.

Ada-ada Paseban Jaba laras slendro pathet nem

6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 Mi - jil sa - king jro - ning pra - ja

5 5 5 5 2 3 $\underline{56}$ $\underline{53}$ $\underline{65}$, $\underline{\dot{2}.16\dot{2}1}$
 Ma - pan sa - ma - dya - ning a - la - ga, O...

1 1 1 1 1 1 1 1 1 $\underline{561}$ 1 1 1
 Puk – sur tam - bur myang su - ling pe - pan – dhen da - lu - dag

2 2 2 2 2 2 2 $\underline{26}$ 6 $\underline{6.\dot{2}\dot{2}}$ $\underline{65}$
 Gen - de - ra mi - wah ke - kan - dha war - na war - na

3 3 3 3 5 3 2 5 3
 Pin - dha ja - la - dri a - sri ka - wur - yan

Genlengan : $\overline{356356} \overline{3653212} \overline{56321.6} \overline{.6366(3)}$

(Sugino Siswocarito, tt)

Pulebahas : *Parat, sapa iki?*

Banyakcatra : *Calon mantu Pasirluhur, Banyakcatra aku. Kowe Pulebahas?*

Pulebahas : *Kepara nyata, apa abamu?*

Banyakcatra : *Kelakon mbedhah Pasir Luhur, lamun bisa ngasorake Banyakcatra.*

Pulebahas : *Wah, ilang nyawamu!*

Sampak Mandras, Prabu Pulebahas dipukul oleh Raden Banyakcatra lalu dientas ke gawang kiri, Raden Banyakcatra mengikuti. Irian berubah menjadi Palaran Pangkur, perang tanding Prabu Pulebahas dengan Raden Banyakcatra. Prabu Pulebahas kalah, irian berubah menjadi Sampak Calapita, Prabu Pulebahas tancep, sampak suwuk, ada-ada greget saut jugag laras slendro pathet sanga kemudian ginem.

B. Pathet Sanga

Ada-ada Gregetsaut Jugag laras slendro pathet sanga

$\underline{1.6.16(1)}$ 6 6 6 6 6 6 6 6
 O.... ju - mang - kah hang - gro se - sum - bar
 2 2 2 2 2 2
 Lin - dhu bu - mi gon - jing
 2 2 2 2 1 6 $\underline{12}$ 5, (1) (5)
 Gu - ma - lu - dhug gun - tur ke - tug, o... o....

(Soegito Purbocarita, 1983)

Pulebahas : *We lah dalah, nyata ngedab-edabi tandange Banyakcatra. Nanging aja dianggep aku kalah, ketaman pengabaran saka pusakaku mbuh dadi apa kowe!*

Sampak Cithut, Prabu Pulebahas mengeluarkan pusaka Tri Sula. Kemudian pocapan.

Pocapan :

Gya musthi pusaka pamungkas nenggih Prabu Pulebahas sinebat Kyai Tri Sula. Dhasar pusaka ampuhe kagila-gila, mijil maruta anampeg anggane Sang Banyakcatra. Salah kedaden, dadya pragosa, gya kabuncang tebih sang binagus.

Pusaka tersebut mengeluarkan pengabaran angin. Sampak seseg, kayon gambaran pengabaran dientas ke gawang kanan, Prabu Pulebahas mengikuti. Sampak Kamandaran, Raden Banyakcatra terkena pengabaran berubah wujud menjadi lutung. Sampak Tlutur Banyumas, lutung terlempar jauh terkena pengabaran. Adipati Kandhandaha maju menemui Prabu Pulebahas. Suwuk dilanjutkan ginem.

Pulebahas : *He Kandhandaha nora suwe maneh kadipatenmu dadi regemanku!*

Kandhandaha : *Pulebahas, sedyamu bebasan cebol nggayuh lintang.*

Pulebahas : *Keparat!*

Sampak Calapita, Adipati Kandhandaha disandera oleh Prabu Pulebahas. Prabu Pulebahas masuk ke kedhaton bertemu dengan Dewi Ciptarasa, sirep dilanjutkan ginem.

Pulebahas : *Hahahaha, wus kasembadan anggonku mboyong putri Pasirluhur. He Ciptarasa, ora suwe maneh kowe bakal dadi mantasaning prameswari ing Nusakambangan.*

4. Adegan Lutung Bertapa

Ketawang Tlutur Banyumas, Raden Banyakcatra yang telah menjadi lutung merasa sedih, lalu bertapa. Irian sirep, dilanjutkan *janturan*.

Janturan :

Samirana angidit kaworan riris mbabar kekes tistis kadi bebela kang lagya anandang tangis. Nenggih sang Banyakcatra. Pepes otot bebayune, dupi kataman daya pusakaning Prabu Pulebahas temahan awujud lutung. Sakala kang den anam wudhar saking gegeman, pangajabe mung mati. Saka kandhasing panalangsa, sakala dadya warana pangesthine mring Hyang Manon, mila sedhakep astane, manglung janggane meminta sihing jawata luhung. Kocap, kang mapan ana ing gegrumbul, sardula seta sagubug penceng, dupi angganda jalma, mangkrak anggereng ngisis siyung. Dupi waspaos kang den ulati, gya angener jangganing sang pragosa, anaut Sang Catra.

Gantungan Maung, tampil macan dibayang-bayangi *kayon*. Macan menerkam lutung, *Lancaran Senggot*. Perang macan dengan lutung, macan kalah berubah menjadi Keris Kyai Mojang. Lutung kembali wujud asli Raden Banyakcatra. *Sampak Calapita* dilanjutkan *Ayak – ayak Banyumas*, *suwuk* dilanjutkan *sendhon kloloran jugag*, kemudian *ginem*.

Sendhon Kloloran Jugag laras slendro pathet sanga

2 2 2 5 3 2 532 1.6.12
A - na wah - yu ni - ba we - ngi

1 1 1 1 16 12 616 (5)
A - na De - wa ngang - lang ja - gad

Jineman:

• • 35 2 • 35 35 2 • • 62 1 65 2 321 6
E - la e - lo dhuh ku - su - ma

. . . . 2 2 23 1 5 . 32 3 21 61 65 (5)
 A - ne - te - pi pa - ngan - di - ka

(Sugino Siswocarito, tt)

Banyakcatra : Sasirnaning macan putih kae mau, kok banjur pusaka Praja
 Pajajaran Keris Kyai Mojang kang mawujud. Lan uga
 wujudku samengko wus bali kaya wingi uni. Nyata isih
 agung palimarmaning Kang Nyipta Jagat. Lamun
 mangkono, dina iki bakal dak rucat sandhanganing satriya,
 ngamandaka menyang Nusakambangan, ngupaya luwaring
 kang padha dadi bebandan.

Suluk Gagak Ngurak Manyuri dilanjutkan oleh pengrawit. Keris Kyai Mojang
 merasuk ke badan Raden Banyakcatra.

Suluk Gagak Ngurak laras slendro pathet manyuri

i i i i i i i i
 Pa - dhang su - mi - rat bang - bang we - tan

3 3 3 3 i 6 i 2i
 Wa - yah - e wus ga - gat en - jing

i i i i 2 6 33
 Lin - tang ra - hi - na ka - ton

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5, 1.653 1.23
 Ka - di pang - le - bu - ring ja - gad ra - ya, O... O...

(Soegito Purbocarita, 1983)

Srepeg Manyuri Banyumasan. Raden Banyakcatra digambarkan berubah
 menjadi pengembara bernama Kamandaka, kemudian berangkat ke
 Nusakambangan.

C. Pathet Manyura

5. Adegan Kedhaton Nusakambangan

Ketawang Pulasmara, Prabu Pulebahas datang, Dewi Ciptarasa melengos. Sirep, lalu ginem.

Pulebahas : *I lhadalah, Ciptarasa. Aja kaduk sungkawa, dina iki kowe wis dadi putri boyongan. Yen kowe tansah mlengos, banjur kepriye anggonku bakal nyuntak gedhening asmaraku nimas.*

Uran-uran Asmarandana, Prabu Pulebahas menggoda Dewi Ciptarasa, Dewi Ciptarasa tetap melengos. Pedhotan dilanjutkan ginem.

Ciptarasa : *Pulebahas kowe wong wengis, gage luwarana aku lan kanjeng rama uga kabeh sentana Pasirluhur.*

Pule Bahas : *I lhadalah, lha kok penak temen hem! Cekake dina iki kowe wus ana regemanku!*

Ciptarasa : *Bat tobat tobat, nyeyepet netra raupa banyu kang wening. Ngendi ana wong andon asmara nanging keplok tangan sawiji.*

Uran-uran dilanjutkan Palaran, Dewi Ciptarasa memukul Prabu Pulebahas. Sampak Siji Lima, Dewi Ciptarasa berusaha melarikan diri, tetapi dapat ditangkap oleh Prabu Pulebahas. Tangan Prabu Pulebahas memegang tangan Dewi Ciptarasa, Prabu Pulebahas digendir. Prabu Pulebahas marah, Sampak Suwuk, ada-ada gregetsaut jugag laras slendro pathet manyura kemudian ginem.

Ada-ada Greget Saut Jugag laras slendro pathet manyura

2 2 2 2 2 2 2 2
Dha – dha mun - tab lir ki - ne - tab

1 1 3 5 6 53 21(6), (2)

Du - ka ya - yah si - ni - pi, o...

(Soegito Purbocarita, 1983)

Pulebahas : *Wong wadon krubyuk, kabotan pinjung. He Patih Puletembini, Kandhandaha laraken mreng!*

Sampak Guntur, Adipati Kandhandaha dihadapkan ke Prabu Pulebahas oleh Patih Puletembini. *Suwuk*, kemudian *ginem*.

Pulebahas : *Ciptarasa, ayo manuta ngladeni aku, lamun wangkot apa klakon bapakmu dakpilara!*

Ciptarasa : *Aja ..aja Pulebahas.*

Kandhandaha : *Adhuh mati aku. Pulebahas luwih becik aku patenana wae.*

Pulebahas : *Ora sudi, hayo.. kowe gelem apa ora, hahaha. Yen kowe mbeguguk ngutha waton, tangismu tanpa guna Ciptarasa!*

6. Adegan Kandhandaha Disiksa

Sampak Goreng Kacang Adipati Kandhandaha ditarik oleh Prabu Pulebahas ke alun-alun. Ciptarasa terkejut, lalu mengikuti. Prabu Pulebahas menyiksa Adipati Kandhandaha di alun-alun kemudian Adipati Kandhandaha dilempar. Adipati Kandhandaha jatuh di depan Kamandaka. *Suwuk* dilanjutkan *ginem*.

Kandhandaha : *Dhuh ki sanak, aku njaluk sanjata pitulung. Negaraku kabedhah, kabeh sentanaku dibanda, lan putriku digonjak karo si keparat Pulebahas.*

Kamandaka : *Inggih Sinuhun, kula aturi sumene sawetawis saha nyuwun pangestu. Badhe kula todhi, sepinten kadigdayanipun Pulebahas.*

Sampak Jurang Jero, Kamandaka berangkat menemui Prabu Pulebahas. Prabu Pulebahas tampil, dipukul oleh Kamandaka. Prabu Pulebahas terjatuh, Kamandaka tampil. *Suwuk, Gregetsaut Pancer Lima* dilanjutkan *ginem*.

Greget Saut Pancer Lima, laras slendro pathet manyura

$\dot{3}.\dot{1}\dot{2}\dot{1}6,$ $\dot{2}$
O..., O...

2 2 2 2 2 2 2 2
Si - gra ba - la kang tu - mi - ngal

3 3 3 3 3 3 $\underline{321}$ $\textcircled{1},$ $\textcircled{2}$
A - cam - puh sam - ya me - da - li, O....

(Soegito Purbocarita, 1983)

Pulebahas : *Iblis laknat, sapa kowe! Nitik sandhanganmu kowe dudu satriya.*

Kamandaka : *Aku Kamandaka. Pancen aku wong sudra kang bakal nguntapke nyawamu ing Yomaniloka. Ngisas angkara lan watakmu kang kumalungkung!*

Pulebahas : *Wah mati dening aku!*

Sampak Jurang Jero, Prabu Pulebahas dan Kamandaka berhadapan. *Gantungan Sekar Palagan*, Perang Tanding Prabu Pulebahas dengan Kamandaka. *Seseg* menjadi *Sampak Guntur*, Prabu Pulebahas mundur mengambil pusaka Tri Sula lalu dilemparkan ke Kamandaka. Kamandaka terkena Tri Sula kembali menjadi Raden Banyakcatra. *Geteran* Raden

Banyakcatra mengeluarkan Keris Kyai Mojang. Raden Banyakcatra maju membawa Keris Kyai Mojang. *Sampak Pegat Nyawa*, Prabu Pulebahas Pulebahas mati tertusuk Keris Kyai Mojang, badannya hancur menjadi abu karena terkena *pengabaran*. *Sampak Manyura Banyumasa*.

7. Adegan Banyakcatra dipertemukan dengan Ciptarasa

Srepeg menjadi *Ayak-ayakan*, Adipati Kandhandaha dan Dewi Ciptarasa menemui Raden Banyakcatra.

Kandhandaha : *Weh lah dalah jagad dewa bathara. Sanget mboten nginten bilih Jengandika Raden Mas Dipati Anem Banyakcatra ingkang anamur sudra sarta paring pitulungan dhateng jasad kula.*

Banyakcatra : *Sang Dipati, kula namung minangka lantaran, sampun samesthinipun kula sabiyantu dhateng sasamining titah.*

Kandhandaha : *Lajeng kedah kados pundi anggen kula badhe asung piwales dhateng kasaenan Jengandika, Raden?*

Banyakcatra : *Dhuh Sang Dipati, sejatosipun anggen kula ngulandara dumugi Pasirluhur menika mboten wonten sanes kepingin amapag kembang ing katresnan, asmaraning nala.*

Kandhandaha : *I lhadalah hahaha, Ciptarasa...!*

Ciptarasa : *Kula wonten dhawuh Rama?*

Kandhandaha : *Prakara iki gumantung marang sira Nini, bakune pun bapa mangestoni.*

Kandhandaha dientas ke gawang kanan. Uran-uran Dhandhanggula Banyumasan ditumpangi ginem.

Ciptarasa : *Senadyan ta Paduka silihwarni menapa kemawon, mboten sisip panyawang kula.*

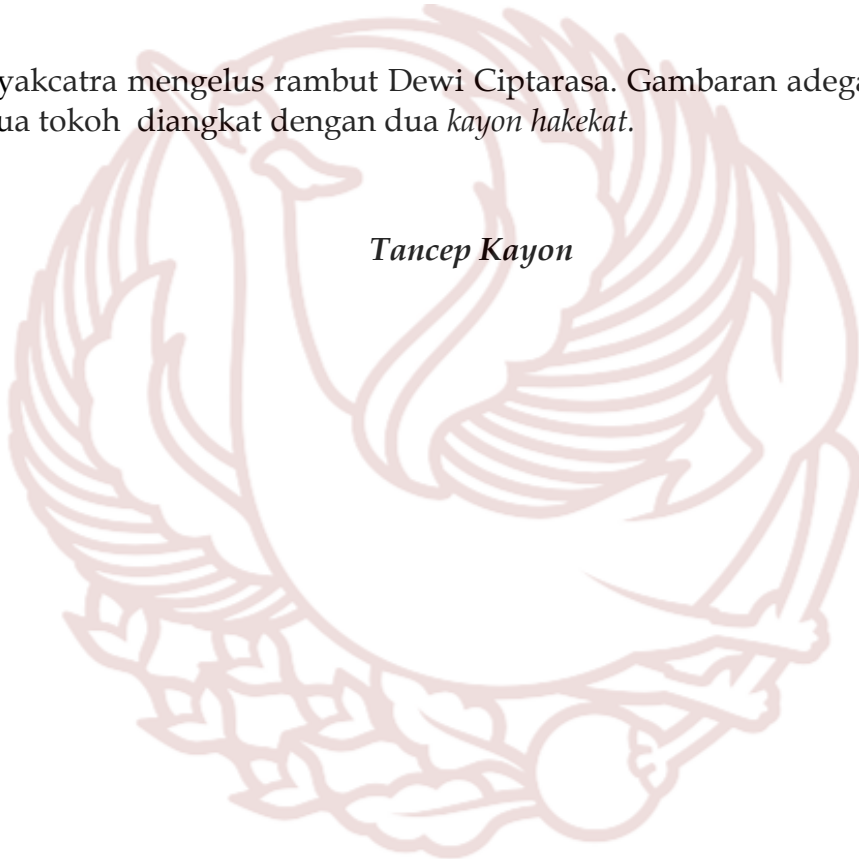
Banyak Catra : *Sing gedhe pangaksamaning Si Adhi, lamun tekaku kebacut lungse.*

Ciptarasa : *Mboten lungse, jer rawuh Paduka kadidene obor kang amadhangi pepeteng, Kangmas.*

Banyak Catra : *Nimas wong ayu, sasirnaning Pulebahas kaya dadi wiwara, sirnaning pepalang tumrap katresnanku lawan Si Adhi.*

Banyakcatra mengelus rambut Dewi Ciptarasa. Gambaran adegan roman, kedua tokoh diangkat dengan dua *kayon hakekat*.

Tancep Kayon



BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN

A. Analisis Hasil Pelaksanaan

Proses penyajian karya seni lakon *Sang Catra Wirasmara* dilaksanakan melalui tahapan latihan-latihan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman lebih dan penghayatan dalam merasakan sajian di setiap adegan yang akan disajikan, penanggung jawab karya mencoba mengeksplor *sabet* sebagai bentuk visualisasi atas naskah yang tertulis. Gagasan yang sudah tertulis lalu dituangkan ke dalam karya yang disajikan pada saat proses latihan. Dengan menggunakan konsep *pakeliran* padat, dengan garapan yang tidak terkesan bertele-tele, tanpa ada pengulangan-pengulangan yang kurang efisien, dan langsung menuju inti cerita. Meskipun pada pelaksanaan terkadang tidak berjalan sesuai rencana dan masih banyak terdapat kekurangan, akan tetapi tetap ada hasil yang diperoleh di setiap proses yang dilaksanakan. Dengan ini terwujudkan sajian *pakeliran* padat dengan semua bentuk adegan yang diharapkan memiliki karakter dalam pertunjukannya dengan asumsi lakon *Sang Catra Wirasmara*.

B. Hambatan

Proses penggarapan karya *Sang Catra Wirasmara* ini tentunya terdapat hambatan yang menjadi kendala, diantaranya:

1. Pandemi yang sedang terjadi di seluruh dunia
2. Keterbatasan jumlah pendukung sajian
3. Latihan yang hanya dibatasi 10 hari
4. Libur semester, membuat pendukung pulang ke kotanya masing-masing

C. Penanggulangan

Setelah muncul beberapa hambatan yang menjadi kendala, penyaji mencoba mencari solusi untuk menanggulangi hambatan yang telah terjadi, sebagai berikut:

1. Penyaji bersama penyaji lain menghadap Kaprodi Pedalangan untuk berdiskusi perihal jadwal dan teknis latihan.
2. Penyaji berdiskusi dengan Wakil Dekan 1, Ketua Jurusan Pedalangan, dan Kaprodi Jurusan Pedalangan untuk menentukan tanggal penentuan ujian karya Tugas Akhir.
3. Penyaji berdiskusi dengan dosen pembimbing dan dosen lain guna mencari solusi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhirnya penyaji telah melakukan proses yang panjang mengenai penyusunan naskah serta deskripsi sajian yang disusun sebagai skripsi karya seni dengan *lakon Sang Catra Wirasmara* yang mana merupakan alternatif garap baru mengenai garap *lakon-lakon babad*.

Melalui lakon ini penyaji berharap tersampainya sebuah nilai kesetiaan yang dibingkai dalam *lakon Sang Catra Wirasmara* ini. Melalui tokoh Banyakcatra penyaji berharap penikmat pertunjukkan wayang dapat meneladani kesetiaan yang dilakukan Banyakcatra terhadap Ciptarasa. Selain itu adanya *lakon* ini penyaji berharap dapat sebagai penggugah semangat bagi adik-adik kelas untuk lebih giat mengangkat kearifan lokal yang terdapat di daerahnya masing-masing dan dikemas dalam pertunjukan wayang.

B. Saran

Penyaji merasa banyak hal yang harus diperbaiki pada penulisan ini, karena pada dasarnya kesempurnaan hanya milik Tuhan YME. Oleh karena itu penyaji sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Berharap lebih dengan adanya skripsi karya seni ini kelak

bisa bermanfaat bagi semua pihak, serta dapat menambah perbendaharaan pengetahuan mengenai *lakon-lakon babad*. Penyaji juga mengharapkan semoga skripsi karya seni ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan skripsi karya seni selanjutnya.



KEPUSTAKAAN

- Darsomartono, S. 1978. *Sulukan Ringgit Purwa Wacucal*. Surakarta: Yayasan PDMN
- Hardjana, H. P. 1985. *Raden Kamandaka*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Hartono, Tatang. t.th. *Diktat Sulukan dan Gendhing Pakeliran Gagrag Banyumasan*. Banyumas: SMKN 3 Banyumas.
- Mohammad, Abdullah. 2009. *Himpunan Cerita dan Legenda Rakyat Banyumas*. Banyumas: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.
- Senawangi. 1983. *Pathokan Pedalangan Gagrag Banyumasan*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Soetarno. 2010. *Teater Wayang Asia*. Surakarta: ISI Press.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Suparno, Slamet T. 2011. *Pakeliran Wayang Purwa dari Ritus Sampai Pasar*. Surakarta: ISI Press.
- Van Gronandel, Victoria M Clara. 1987. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

NARASUMBER

Sakirin. (66 tahun), Seniman dan pimpinan kethoprak *Setya Budaya*.
Nagaraji, Buayan, Kebumen.

Sukrisman. (68 tahun), Budayawan dan seniman kethoprak. Sudagaran,
Banyumas.

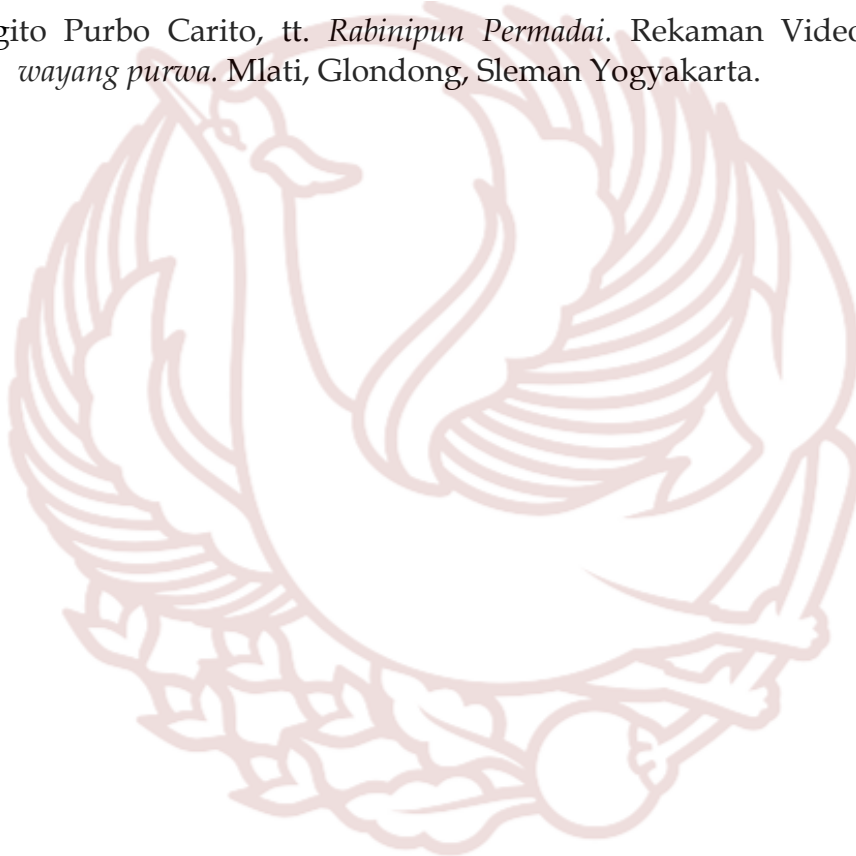


DISKOGRAFI

Bagas Kriswanto, 2019. *Srikandhi Mustikaningrat*. Rekaman Video *pakeliran wayang purwa*. Tanggal 19 November 2019 di Pendapa GPH Jayakusama ISI Surakarta.

Sapta Mandala, 2018. *Kamandoko Lutung Kasarung*. Rekaman Audio-visual *pagelaran kethoprak*. Dipublikasikan 6 Maret 2018. Koleksi kanal Youtube Ragam Koleksi dan Seni.

Soegito Purbo Carito, tt. *Rabinipun Permadai*. Rekaman Video *pakeliran wayang purwa*. Mlati, Glondong, Sleman Yogyakarta.



WEBTOGRAFI

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kebumen

<https://youtu.be/t3AMG9unESA>



GLOSARIUM

- Ada-ada* : Salah satu jenis *sulukan* yang digunakan dalam *pakeliran* untuk menggambarkan suasana *sereng*, diiringi *dhodhogan* atau *keprakan* serta instrumen gender, kempul, kenong, dan gong.
- Ayak-ayak* : Salah satu bentuk *gendhing* pada iringan wayang maupun karawitan.
- Budhal* : Berangkat untuk melakukan suatu hal.
- Debog* : Batang pohon pisang yang digunakan untuk menancapkan *gapit* wayang dalam *pakeliran*.
- Gendhing* : Penyebutan untuk iringan karawitan yang digunakan dalam *pakeliran*.
- Ginem* : Dialog antar tokoh dalam sebuah *pakeliran*.
- Janturan* : Bagian dalam *pakeliran* ketika dalang mengucapkan narasi dengan diiringi *gendhing* dalam kondisi *sirep*.
- Jugag* : Wacana dalang yang berupa deskripsi suasana adegan yang sedang berlangsung, dengan diiringi *gendhing sirepan*.
- Kayon* : Wayang berbentuk kerucut, merupakan stilasi bentuk gunung di dalam *pakeliran* dan berfungsi ganda sebagai pembatas babak, pembatas adegan, serta pengganti gunung, air, api, dan angin.
- Ladrang* : Salah satu *gendhing* yang satu gongan terdiri dari 32 sabetan balungan.

- Lancaran* : Salah satu bentuk *gendhing* alit yang terdiri dari 16 sabetan dengan empat kali *tabuhan ricikan kenong* dan tiga kali *tabuhan ricikan kempul*.
- Pakeliran* : Sebutan untuk sebuah sajian pertunjukan wayang.
- Pakeliran padat* : Bentuk *pakeliran* yang sesuai antara wadah dan isinya serta mengedepankan nilai rohani yang wigati.
- Palaran* : Repertoar nama jenis *gendhing* yang menggarap *ricikan kenong, kempul, ketuk, kendang, gender, dan vokal*.
- Pathetan* : Salah satu bentuk *sulukan* yang digunakan dalam *pakeliran* yang diiringi *rebab, gender, suling, gambang, dan gong*, untuk menggambarkan suasana tenang atau sedih.
- Pathet Manyura* : Babak ketiga dalam pembagian wilayah waktu pada *pakeliran*
- Pathet Manyuri* : Babak peralihan dari *Pathet Sanga* ke *Pathet Manyura* pada *pakeliran* gaya Banyumas.
- Pathet Nem* : Babak pertama dalam pembagian wilayah waktu pada *pakeliran*.
- Pathet Sanga* : Babak kedua dalam pembagian wilayah waktu pada *pakeliran*.
- Pengabaran* : Kekuatan atau ilmu yang dikeluarkan oleh tokoh wayang yang berwujud angin, hujan, dan api.
- Pocapan* : Wacana dalang yang berupa narasi yang pada umumnya menceritakan peristiwa yang sudah, sedang, dan akan berlangsung tanpa iringan *gendhing, sirepan*.
- Sampak* : Salah satu jenis *gendhing* yang masuk dalam kategori *gendhing alit*.
- Seseg* : Pencepatan irama *tabuhan gendhing*.
- Sirep* : Sebuah kondisi dalam *karawitan* ketika *gendhing* masih berjalan namun hanya menyisakan *kendang, gender,*

rebab, suling, kempul, kenong, dan gong, yang dimainkan dengan kecepatan dan volume rendah.

Suasana Kayon : Gerakan wayang *kayon* ke kanan dan ke kiri untuk menggambarkan pergantian suasana atau pergantian adegan.

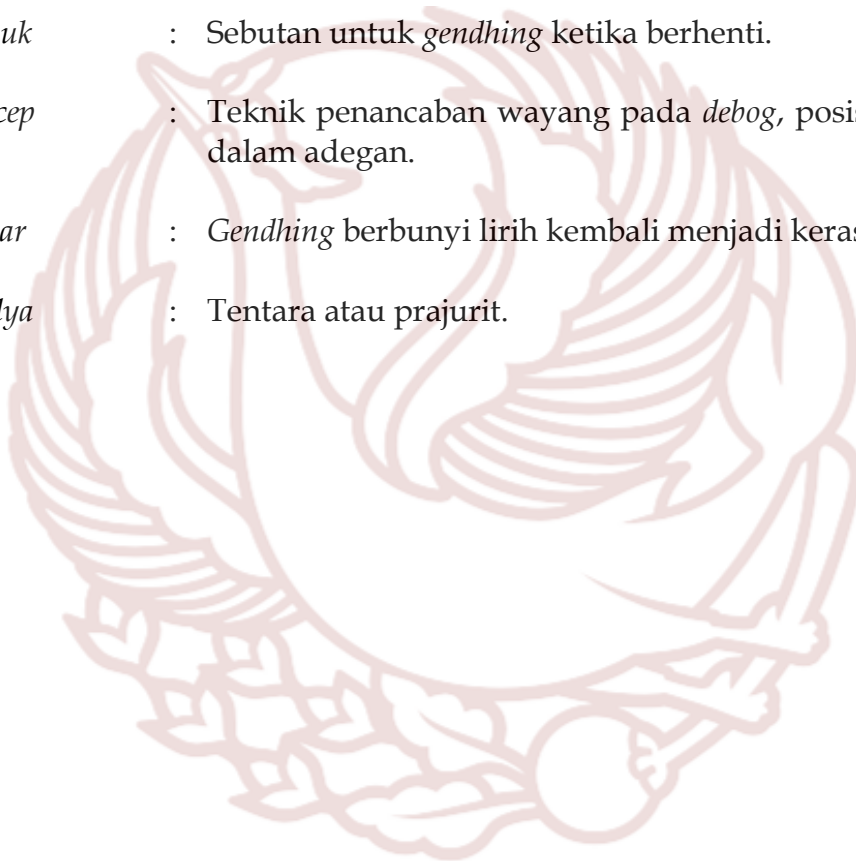
Sulukan : Semacam lagu atau nyanyian khusus yang dilantunkan dalang untuk mendukung suasana dalam *pakeliran*.

Suwuk : Sebutan untuk *gendhing* ketika berhenti.

Tancep : Teknik penancaban wayang pada *debog*, posisi wayang dalam adegan.

Udhar : *Gendhing* berbunyi lirih kembali menjadi keras.

Wadya : Tentara atau prajurit.



LAMPIRAN I

A. Notasi Vokal

1. Bedol Kayon Vokal

2 3 5 6 6 6 i 2 2 3 5 2 3 2 i 6
Duk ka - la pi - nur - weng tu - lis Dyan Ba - nyak ca- tra as- ma - ne
 . . 5 3 6 . i 5 . 5 6 3 2 . 1 2
Kang la- gya ka - pang sang de-wi
 . 6 23 . . 5 3 . 2 3 5 2 . 3 5 6
Cip - ta - ra - sa pe - pu - jan kang su - lis - tya
 . 2 i 6 . 5 . 3 2 6 . 1 3 2 1 6i
Ma - weh ra - sa kang ma - wur sak jro - ning na-la o
 2i .i 2i .i 26 533 56 i6 i2 i6 i6 6
eo o eo su- ngu ga-jah je-ne-nge gadhing ngenteni sing lencir ku-ning

2. Ora Nggople (roman)

. . . . 6 6 i 2i2 6 3 6 63 6 6 i2 i
Jan pi-rang pirang cacahé pa- dha ngomongkatresnane
 6 i 2 6 3 2 3 3 3 2 3 6 3
Pa-mer bandha lan rupane i- nyong ya blas ora nggople
 6 6 i 2i2 6 3 6 6 3 6 i 2 i
Ningen inyong ora nyana ana sing katon nang mata

. . . . 6 1 2 6 3 2 3 3 2 3 2 1 6
No ra banda nora rupa e se-me ngebeki dada
 6 . 3 5 6 1 2 6 1 2 . 6 3 2 1 2 3
Be - basan wakul kayu ce-pon - e wadhah pengaron
 6 . 1 2 3 2 1 1 6 . 3 3 2 1 6
Ka - panane ke-te-mu nyong lan rika duaan

3. Srepeg, Sumunar. Sl. Manyura

V pi:

. . 2 6 . 5 3 2 3 . 2 6 1 2 3 3 3
Su - mu nar-ing cah ya mbu lan ke-ken - car gu-me-byar
 . . 2 6 . 1 2 3 2 . 1 5 6 1 2 3 2 1 2
Madhang -i Sang Banyak Catra ngu-padi gan thiling na la

V pa:

. . 5 2 . 1 6 3 3 . 2 1 2 3 3 6 1 6
Su - mu nar-ing cah - ya mbulan ke-ken - car gu - me - byar
 . . 1 2 . 1 6 3 1 . 6 5 3 5 6 1 2 1 5 6
Madhang - i Sang Banyak Catra ngu-padi gan thi - ling nala

4. Kulu-kulu

. $\overline{23} \overline{53} \dot{5}$. . $\overline{35} \dot{6}$. $\overline{36} \overline{53} \dot{2}$
Hoa ea e o e hoe oo ang
 $\overline{23} \overline{53} \dot{5}$. . $\overline{35} \dot{6}$. $\overline{36} \overline{53} \dot{2}$
Hoa ea e o e hoe oo ang
 $\overline{.2} \overline{35} \overline{.5} 5$. $\overline{.3} \overline{56} 3$. $\overline{.5} 3 \overline{22} 2$
Cin - dung ci-na ku-cing man - dung ba-la de-wa
 $\overline{.2} \dot{3} \overline{26} 5$. $\overline{.6} \overline{16} \overline{21}$. $\overline{.6} 5 \overline{32} 2$
Nge-ar nge- or ka-ki du-da l i-wat nga-lor

5. Ldr. Cindung Cina

. . $\overline{6} \overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{2} \overline{6} \overline{53} \overline{.2} \overline{35}$. $\overline{.5} \overline{32} 3$. . $\overline{16} 5$
Wayah wis su-rup sur- ya ku-du-ne ma nem-bah
 . $\overline{1} \overline{.2} \overline{6} \overline{3}$. . $\overline{21} 2$. $\overline{.22} \overline{.2} \overline{6} \overline{2}$. . $\overline{53} \dot{2}$
Ma -dhep ma - ngu- lon bo-cah ci- lik we- di
 . $\overline{.2} \dot{3} \overline{.5} \dot{2}$. $\overline{.1} \overline{65} \overline{61} 5$. $\overline{.5} \overline{25} \overline{.5} 5$. $\overline{.161} 5$
sendhe ka la mbok di ga-wa wilwa pa - ting sle- bar pating kliner
 $\dot{2} \overline{.1} \overline{65} \overline{3}$ 5 . 3 (2) . . . $\dot{2}$. $\overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{3} 2$

Nggo-le- ti mang- sa sim-pe Yo wis peteng dedet

. . 2 3 5 3 5 . . 5 5 . . 5 3 . . 2 3 5 5 . 2 3 2 6 6 1 2 6 2 3 5 (2)
akeh swa ra mi - ris kra-sa tekan da-da banjur we-ruh medi rupane putih

6. Lanc. TANGGUH

. 3 5 6 . . 5 3 5 2 5 3
Su rak gu - myak a si - grak
. 2 3 5 5 3 . 6 . 1 . 2 2
Ram-pak a - mba - ta ru - buh ram-pak
. . . 3 2 1 2 2 6 . 6 2 1 . 3 3
A - gul a- gul tang- gu- lang - ing ke - wuh
. . . 2 3 5 6 5 . 3 . . 5 6 6
Ar - sa be - be - la ne - ga ra
. 5 6 . . 5 6 . 3 . 5 . 6 1 2 1
te - teg ta- tag tang-gon
6 1 . . 3 2 6 3 2 . 6 . 3 . 2 2
Te-guh ge - gu - nung - an - ing tangguh

7. sampak Gusar Vocal

. 6 . 1 2 2 1 6 . 3 . 3 6 1 2 2
A - glar ing pa- la - gan gya - prang tandhing yuda
. 1 . 6 . . . 5 6 . 2 3 5 6 . 1 6 1 2 . 2

A - du karo san ka-tyasan ing ju - rit

$\dot{x} \ 6 \ \emptyset \ 6 \ . \ \dot{x} \ . \ \dot{2} \ \dot{x} \ 6 \ \emptyset \ 6 \ . \ \dot{x} \ . \ \dot{2}$
 Ja-gad geter pa - the – the ran bumi nggan-da

$i \ \dot{2} \ . \ \overline{1.2} \ . \overline{63} \ . \ \overline{36} \ . \ \dot{3} \ . \ 6 \ 6 \ \overline{22} \ . \ (\cdot)$
 marus si-gra cancut mangru rah sa- tru sek-ti

8. Srepeg Mandras

(5)
 $6565 \ 636(3)$
 $6363 \ 6565 \ 626(2)$
 $6262 \ 616(5)$

9. Palaran Pangkur (Peralihan Sanga)

$6 \ 6 \ \underline{6 \ \dot{x}} \ 2 \ 3 \ \emptyset \ \underline{\emptyset 3} \ \underline{\emptyset . 3}$
 Ke - pa - rat si mu-rang ta - ta
 $3 \ \emptyset \ 6 \ 6 \ \underline{23} \ 3 \ 3 \ 3 \ 3 \ \underline{3\emptyset} \ \underline{3.(2)}$
 Nya-ta lamun si - ra sa - tri - ya sek - ti

Sabet

DM $\parallel \overline{222} \ . \ . \ \overline{5} \ \overline{3565352} \ . \ . \ . \ . \ \overline{6} \ \overline{1612323}$
 $\overline{.33} \ . \ \overline{.33} \ 5123 \ 2161 \ 235(6)$
 $\overline{.1.6} \ . \ \overline{.5.(3)} \ . \ \overline{.1.6} \ . \ \overline{.3.(2)}$
 $\overline{.1.6} \ . \ \overline{.5.(3)} \ . \ \overline{.5.6} \ . \ \overline{.6} \ . \ . \ 3216 \ 2356 \ . \ \overline{.12} \ . \ (\cdot) \parallel$

Srn $\parallel \overline{666} \ . \ . \ \overline{2} \ \overline{12321263333} \ . \ . \ \overline{2} \ \overline{16123211}$

$\overline{1.11.6} \quad \overline{12353216} \quad \overline{12356536} \quad \overline{521321(6)}$
 $\cdot \dot{1}.6 \quad \cdot 5.3 \quad \cdot \dot{1}.6 \quad \cdot 3.2$
 $\cdot \dot{1}.6 \quad \cdot 5.3 \quad \cdot 5.6 \quad \cdot (6) \cdot \cdot \quad 3216 \quad 2356 \quad \cdot \overline{12} \cdot (2) \parallel$

$\dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \underline{\cancel{3} \cdot \dot{3} \dot{2} \dot{3} \cancel{3}} \quad \dot{2} \quad \underline{\dot{1} \dot{2}} \quad \dot{2} \quad \underline{\dot{3} \dot{2} \cdot \dot{1} 6}$
Tan-dhing *yu – da* *a-prang* *pu - puh*
 $6 \quad \dot{1} \quad \underline{\dot{2} \cdot \dot{1} 6 \dot{1} \dot{2}} \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad \underline{\dot{1} 6 \cdot \dot{1} 6 \cancel{3}}$
Ma- ju *ke-* *pa – ra* *ngar - sa*
 $3 \quad \cancel{3} \quad 6 \quad 6 \quad \dot{1} \quad \underline{\dot{2} \dot{2}} \quad 6 \quad 5 \quad \cancel{3} \quad 3 \quad \underline{3 \cancel{3}} \quad \underline{3 \cdot 6 \cancel{3} 3(2)}$
Sing Pra- yit- na *tan* *wu - rung* *tu - me-keng* *la - yu*

10. Sampak Kamandaran

$\parallel \quad 5 \quad \cdot \quad \cdot \quad 6 \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad \cancel{3} \quad \cdot \quad 2 \quad \cdot \quad \parallel$
Ho *ho* *ho ho ho ho* *ho ho* *ho ho*

11. Sendhon (Ana Wahyu)

$\parallel \quad \cdot \quad \cdot \quad 352 \quad \cdot \quad \cdot \quad 352 \quad \cdot \quad \cdot \quad 6 \quad \dot{1} \quad \underline{652316} \cdot$
e-la *e-lo* *nyang-king* *bo-kor*
 $\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad 2 \quad 2 \quad \underline{231} \quad 5 \quad \cdot \quad \underline{323} \quad \underline{216165} \cdot$
l-si *ne - do -* *nga te-* *tu-lak*
 $\cdot \underline{\dot{2} \dot{2} \dot{1} 6 \dot{2} \dot{1} 5} \quad \underline{\dot{1} 5 3 5 2 1 1} \quad \cdot \quad \dot{6} \quad 1 \quad 2 \quad \cdot \quad \underline{6 \dot{1} 6} \quad 5 \quad \parallel$
timun sigarane ayo mbangun negarane *wa-lo-lo* *o - ya*

12. Suluk Gagak Ngurak laras slendro pathet manyuri

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$
 Pa - dhang su - mi - rat bang - bang we - tan

$\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ \emptyset $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1}$
 Wa - yah - e wus ga - gat en - jing

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\emptyset 3$
 Lin - tang ra - hi - na ka - ton

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5, $\dot{1}.\emptyset 5 3$ $\dot{1}.\dot{2} 3$
 Ka - di pang - le - bu - ring ja - gad ra - ya, O... O....

13. Srepeg Menyuri (senggakan)

③
 || 1 3 1 3 5 6 $\dot{1}$ $\widehat{6}$ $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$
 . $\overline{5\dot{1}}$ $\overline{6\dot{5}}$ $\dot{6}$. $\overline{3}$ $\overline{1\dot{3}}$ $\overline{2\dot{1}}$ 6 . $\overline{2}$ $\overline{2\dot{3}}$. $\overline{1}$ $\overline{6 3}$ $\overline{5 6}$ $\dot{1}$. .
 Oe oa e e oe oo ang o oe o ang a o e

3 5 6 $\widehat{5}$ 6 5 6 5 $\dot{1}$ 6 5 6 3 1 2 ③
 . $\overline{3}$ $\overline{5\dot{3}}$ $\overline{1\dot{6}}$ 5 . $\overline{3}$ $\overline{5\dot{1}}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\dot{5}$. $\overline{3}$ $\dot{3}$. $\overline{5}$ $\dot{6}$. . $\overline{5\dot{6}}$ $\dot{1}$
 o ee oo ang o ea oo e duwa lo-lo lo wing

14. Uran-uran Asmarandana

2 3 \emptyset 6 6 6 6 6

Cip-ta - ra -sa dhuh wong ku- ning

6 6 i 2.1612 6 6 6.216 3.3 00

Tu -rut- a - na bran- ta - ning - wang

3 3 6 6 3 3 3 3 3 2

Wong a-yu en- dah sur- ya- ne

2 2 3 3.3233 2 62 2 321.6 00

A - Ja mung- kur yen tak sa- wang

6 i 21612 6 6 6.116 3 3 dados palaran

Gya man -jing pa-le - re - man

3 3 6 6 6 6 6 6

Yen nam - pik se- dya - ning kal - bu

6 6 6 6 6 6 12 2

Si- gra sun weh pa - ri - pak- sa

15. Ilustrasi (Banyak Catra vs Ciptarasa)

Uran-uran Dhandanggula Banyumasan

3 33 3 6 3 6 i i 2321

A-ngar- ti-ka Sang Ret- na ing ga-lih

6 i 2 1216 3 3 3 32 3 3.3

O-ra pa - ti wong i- ki ba-gus- nya

2 3 3 3 2 3 3 2.3116

Nang-ing ma - nis we-da-na - ne

6 i 2.1612 6 6 6 1 6

Sak so- lah - e a -pa- tut

2 i 6 12 6 3 3 35 32126121

Ing-sun dhi - ngin ti-na-ri kra - mi

1 2 3.5 , 3 3 3 3.2161.21

Marang ing kan-jeng ra - ma

6 5 6 1.2621 , 123 1.216

Le-ngga - na ka- teng- sun

2 1 2 3 3 3 3 3

No - ra pa- nu-ju ing ma- nah

6 6.12 6 36.163 , 3 3 3 3 3 2 1 1.23

Yen ne - mu - a wong mang-ko- no war-na- ne - ki

6 6.12 6.163 , 2 1 6 1.216

Ba-ya ing- sun wus kra - ma

16. Tancep Kayon

Vpi:

. . 2 6 .5 3 2 3 .2 6 1 2 2 3 3 3

Su - mu nar-ing cah-ya mbulan ke - ken - car gu-me-byar

. . 2 6 .1 2 3 2 .1 1 5 61 23 2 1 2

Gya ma- dha-ngi Dyan ke -ka-lih kang keta maning as ma-ra

Vpa:

. . 5 2 .1 6 3 3 .2 1 2 3 3 6 1 6

Su-mu nar-ing cah- ya mbu-lan ke-ken - car gu-me - byar

. . 1 2 .1 6 3 1 .6 5 3 56 12 1 5 6

Gya ma- dha-ngi Dyan ke - ka-lih kang ketamaningasma - ra

B. Notasi Gendhing

1. Talu Banyumasan

Buka Kendhang : ②

|| 1312 1312 6i32 632①

5251 5251 3632 3632 635⑥

5356 5356 3653 653② ||

Balungan Variasi

|| .13. 2.12 .13. 2.12 ..6i 3212 6i63 5321

5.52 5321 5.52 5321 3.36 3212 3.36 3212

5321 235⑥

5i53 5i56 5i53 5i56 3333 6123 .2.. .2.① ||

Srepeg

|| 6i6i 632i 2353 56i6 3565 i653 1313 56i6

i532 5653 212i 5321 356i 35i6 321② ||

Sampak Guntur

|| 3653 132① 3532 635⑥ 3653 653② || iiii iī32i⑥

2. Bedhol Kayon

Buka Bonang :

DM $\begin{array}{l} \overline{2222} \ \overline{35} \ 2 \ (\widehat{6}) \\ \parallel \\ \dots 3 \ \dots 2 \ \dots 1 \ \dots (\widehat{6}) \ \dots 3 \ \dots 5 \ 1.\overline{3216} \ \overline{1212}.\widehat{0} \\ \overline{2323}.\overline{23} \ \overline{6123} \ \overline{526}.. \ \overline{.12356} \ \overline{.3.1} \ \overline{6.63} \ \overline{23.2} \ \overline{31.(\widehat{6})i} \\ \overline{2i.1i2i.1} \ \overline{26535616} \ \overline{12i16i66} \end{array}$

SRN $\begin{array}{l} \parallel \\ \dot{3}263 \ \dot{2}3.2 \ \dot{3}2.1 \ \dot{2}3.\widehat{6} \ \dot{1}63i \ \dot{6}1.3 \ 56.. \ \overline{5656}.\widehat{0} \\ \overline{6161.6.6} \ \overline{121212.} \ \overline{1235612} \ \overline{365312} \\ \overline{.35616} \ \overline{6336363} \ \overline{63.6633i} \ \overline{.12i(\widehat{6})i} \\ \overline{2i.1i2i.1} \ \overline{26535616} \ \overline{12i16i66} \end{array}$

3. Adegan Mbayangke(rebab, gambang, slenthem, gender)

$\begin{array}{l} .\dot{1}.6 \ .5.\widehat{3} \ .2.3 \ .2.\widehat{1} \ .2.1 \ .2.\widehat{3} \ .5.6 \ .5.\widehat{3} \\ .5.6 \ .5.\widehat{3} \ .2.3 \ .2.\widehat{1} \ .6.1 \ .2.\widehat{3} \ .2.1 \ .2.\widehat{6} \\ .\dot{1}.6 \ .\dot{1}.6 \ .\dot{1}.6 \ .5.\widehat{3} \ .3.5 \ .6.\dot{1} \ .3.2 \ .1.\widehat{6} \end{array}$

4. Srepeg, Pamurbo

$\parallel \ i6i6 \ 356i \ 2121 \ 321(\widehat{6}) \parallel$ Peralihan sirep
 $\ .356 \ .6.\widehat{3} \ \dot{2}i65 \ 3253 \ 3535 \ 6356 \ 3331 \ 261(\widehat{2})$

Sendhon Plencung Laras Slendro Pathet Nem

$\begin{array}{ccccccc} 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & 3 \\ Jlog & tu & - & mu & - & run & sa & - & king & te & - & pak & - & sa & - & na \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} 6 & 6 & 6 & 6 & 6 & 6 & 6 \\ Ar & - & sa & - & nga & - & gem & gam & - & pa & - & ran & i & - & ra & ga & - & dhing \end{array}$

2 2 2 2 2 3 56 3 5
 Ma - yar ma - yar kang bi - wi nam - bung

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇2̇3̇ 1̇2̇ 1̇6̇ ***)
 Bu - sa - na su - tra - ma - ne - ka

3̇5̇ 2̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇1̇6̇ 5̇3̇ 1̇ 2̇6̇ 3̇ 2̇3̇ 2̇1̇ 2̇1̇2̇(1̇)
 Lung - sir ba - lung - sir ku - ning ja - mang tun - dha ti - ga

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 2̇3̇
 Ki - nan - cing - an ing ga - ru - dha

1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 5̇6̇ 5̇3̇ 1̇.2̇1̇(6̇)
 Tah - u - tah - an si - nang - ga - pra - ba

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇5̇ 3̇ 2̇1̇6̇1̇ 2̇.1̇(2̇) (6̇)
 Sang Na - ta tin - dak - nya a - lon O...

Ompak Gender:

***) .1̇.6̇ .1̇.6̇ .1̇.3̇ .2̇.3̇ .1̇.2̇ .3̇.(2̇)
 .1̇.6̇ .1̇.2̇ .1̇.1̇ .2̇.(1̇)
 .2̇.3̇ .5̇.3̇
 .6̇.5̇ .2̇.1̇ .3̇.2̇ .1̇.(6̇) .2̇.3̇ .5̇.3̇ .1̇.2̇ .3̇.(2̇) ... (6̇)

Sendhon Kloloran Jugag Laras Slendro Pathet Nem

6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇
 E - lor we - tan ka - e a - pa

2̇ 3̇ 5̇ 2̇ 4̇ 6̇5̇3̇.5̇6̇ 6̇ 6̇

E - lor we - tan ka - e a - pa

5 5 5 5 5 5 56 2 6.1(2) ***)
Sa - tri - ya kang la - gya nga - la - na

3.5 3.232 6 6 5 3.2 56 5.353
Te - ja man - ther lir wang - ka - wa

5 6.1 2 6.1(2), (6)
Lir wang ka - wa, O...

Ompak Gender:

*** .3.2 .3.2 .5.3 .2.3 .6.5 .3.(2)
 5156 5156 3132 515(6)

5. Ilustrasi, Paritan.

Gender Penerus

|| .2.2.2.2.2 .6.6.6.6 .2.2.2.2 .6.6.6.6
 .621...1 .i6i6i.(6) .35.35.6 .35.35.6
 .123.3.3 .2.6...(6) ||

6. Srepeg Sumunar (Catra Budhal)

(2) || 5256 5321 2163 561(2) 6256 i653 2326 135(2) ||

7. Kiprah Pule Bahas Lanc. Kulu-Kulu

DM || (2)
 .6.3 .6.2 .6.3 .6.5 .6.3 .6.5 .6.3 .6.(2) ||
 .2.3 .5.(6)
 Srn || 2623 262. 2623 565. 5653 565. i653 262.(6) ||
 .2.3 .5.(6)

$$\parallel 535\hat{6} \ 535\hat{6} \ 553\hat{2} \ 363\hat{5} \ 323\hat{5} \ 323\hat{5} \ 66\hat{2}\hat{1} \ 3\hat{2}\hat{1}\hat{6} \parallel$$
 \Rightarrow

8. Ldr. Cindhung Cina

$$\parallel 636\hat{2} \ 636\hat{5} \ 636\hat{5} \ 636\hat{2} \ 636\hat{2} \ 636\hat{5} \ 636\hat{5} \ 636\hat{2} \parallel$$

9. Ada-ada Girisa

Ompak Gender

$$\overline{.25235\hat{1}56} \ \overline{5\hat{1}65\hat{1}6} \ \overline{5\hat{1}6532}\hat{3}$$

10. Budhalan Sabrang Lanc. Tangguh

 $\hat{2}$

$$\begin{array}{l} \parallel 535\hat{6} \ 352\hat{3} \ 653\hat{5} \ 321\hat{2} \\ 535\hat{6} \ 352\hat{3} \ 653\hat{5} \ 321\hat{2} \\ 535\hat{6} \ 352\hat{3} \ 653\hat{5} \ 321\hat{2} \\ 66\hat{1}6 \ 356\hat{1} \ 326\hat{3} \ 653\hat{2} \parallel \end{array} \quad \begin{array}{l} \parallel 666\hat{6} \ 333\hat{3} \ 555\hat{5} \ 222\hat{2} \\ 666\hat{6} \ 333\hat{3} \ 555\hat{5} \ 222\hat{2} \\ 666\hat{6} \ iii\hat{1} \ 333\hat{3} \ 222\hat{2} \parallel \end{array}$$

11. Perang Ampyak

Sampak Gusar $\hat{2}$

$$\parallel \begin{array}{ccccccc} \hat{6} & 2 & \hat{6} & 3 & . & \overline{323} & \hat{6} & 3 & \hat{6} & . & \overline{32} & 3 & \hat{6} & . & \hat{2} \\ 3 & \hat{6} & 3 & \hat{6} & . & \overline{323} & \hat{6} & 3 & \hat{6} & . & 3 & . & \overline{62} & . & \hat{2} \end{array} \parallel$$

vokal

$$\begin{array}{ccccccccccc} \hat{6} & 2 & \hat{6} & 3 & . & \overline{323} & \hat{6} & 3 & \hat{6} & . & \overline{32} & 3 & \hat{6} & . & \hat{2} \\ 3 & \hat{6} & 3 & \hat{6} & . & \overline{323} & \hat{6} & 3 & \hat{6} & . & 3 & . & \overline{62} & . & \hat{2} \\ 5 & 6 & 5 & 2 & 5 & 6 & 5 & 3 & 5 & 6 & 5 & 2 & 5 & 6 & 5 & \hat{3} \\ i & 6 & 3 & i & 6 & 3 & . & \overline{i.6} & .31 & . & \overline{26} & . & \overline{32} & . & \hat{2} \end{array}$$

Siak (perang tokoh) Masuk Srepeg Mandras – Sampak

|| 6565 636(3) 6363 656(5) 6262 6262 616(5) || 6262 62653(2)

Sampake

|| 5555 333(3) 3333 555(5) 2222 2222 555(5) || 222(2)

12. Perang Pule Bahas vs Banyak Catra

Sulukan Mijil Saking

Ompak Gender

.25235156 356356 3653212 56321.6 .63.6(3)

Palaran Pangkur (Peralihan Sanga)

6 6 6 \dot{x} 2 3 \cancel{x} $\cancel{x}3$ $\cancel{x}.3$

Ke-pa - rat si mu-rang ta - ta

3 \cancel{x} 6 6 23 3 3 3 3 3 \cancel{x} 3.(2)

Nya-ta lamun si - ra sa-tri - ya sek - ti

Sabet

DM || 222..5 35653526 1612323
 .33.33 5123 2161 235(6)
 .1.6 .5.(3) .1.6 .3.(2)
 .1.6 .5.(3) .5.6 .(6).. 3216 2356 .12.(2) ||

Srn || 666..2 12321263333..2 16123211
 1.11.6 12353216 12356536 521321(6)
 .1.6 .5.3 .1.6 .3.2
 .1.6 .5.3 .5.6 .(6).. 3216 2356 .12.(2) ||

2 2 3 $\cancel{x}.323\cancel{x}$ 2 $\dot{x}2$ 2 $\cancel{x}2.\dot{x}6$

Tandhing yu - da a-prang pu- puh

6 i $\dot{z}.16i\dot{z}$ 6 6 6 $\dot{x}6.\dot{x}6\cancel{x}3$

Ma- ju ke- pa - ra ngar- sa

3 3̣ 6 6 i 2̣2̣ 6 5 3̣ 3̣ 3̣.6̣3̣2̣
Sing Pra-yit- na tan wu- rung tu- me- keng la - yu

Srepeg_

|| 3232 356¹ 5i5i 535⁶ 2626 i532 556i 532¹
 2121 556¹ 5612 3565 235³ ||

1 3 3 3 3 5 3̣2̣ 3̣ 5̣
A - ja mun- dur heh sa - tri - ya
 5 5 5 5 5 3̣5̣3̣ i i
No - ra wu - rung a - nge - ma - si

Dados sampak

①
 || 1111 666⁶ iiiii 555⁵ 2222 555⁵ ||

13. Sampak Cithut, Sl. Sanga

①
 Dm || ..65 ..65 1235 365³
 ..65 ..65 1235 365³
 556i 5532 556i 532¹ ||

|| .6.5.6.5 .3.1.2.³
 .6.5.6.5 .3.1.2.³
 .6.5.3.2 .5.3.2.¹ ||

Srn || 65.. 65.. 1235 365³
 65.. 65.. 1235 365³
 556i 5532 556i 532¹ ||

Sampak, Kamandaran.

$\begin{array}{l} \textcircled{5} \\ \parallel \end{array} \begin{array}{l} 2525 \ 2525 \ 2233 \ 552\textcircled{6} \\ 2652 \ 652\dot{6} \ 12.\dot{6} \ 123\textcircled{5} \parallel \\ .2.5 \ .2.5 \ .2.3 \ .5.\textcircled{6} \\ .2.6 \ .2.6 \ .1.2 \ .3.\textcircled{5} \end{array}$

Dados Sampak Tlulur BMS

$\begin{array}{l} \parallel \\ 5555 \ 6666 \ 333\textcircled{3} \\ 1111 \ 5555 \ 111\textcircled{1} \\ 5555 \ 2222 \ 555\textcircled{5} \parallel \end{array}$

Sampak Sanga Bms

$\begin{array}{l} \textcircled{1} \\ \parallel \end{array} \begin{array}{l} 1111 \ 666\textcircled{6} \ iiii \ 555\textcircled{5} \ 2222 \ 555\textcircled{5} \parallel \end{array}$

14. Kesedihan Si Lutung Ktw. Tlulur, Sl. Sanga

$\begin{array}{l} 532\textcircled{1} \\ \parallel \end{array} \begin{array}{l} 3231 \ 323\hat{5} \ 3635 \ 323\hat{1} \ 3231 \ 323\hat{5} \ 3635 \ 323\textcircled{1} \parallel \end{array}$

15. Metune Macan

$\begin{array}{l} \textcircled{5} \\ \parallel \end{array} \begin{array}{l} 1235 \ 1235 \ 1115 \ 321\textcircled{6} \ 123\dot{6} \ 1222 \ 1113 \ 123\textcircled{5} \parallel \end{array}$

16. Lanc. Senggot (Perang Lutung vs Macan)

Ket. Yang dicetak tebal, sampak ya bri & gog.

$\begin{array}{l} .3.1 \ .3.2 \ .3.1 \ .3.\textcircled{6} \ .3.1 \ .3.2 \ .3.6 \ .3.\textcircled{5} \ 2x \\ .\textbf{6.i} \ .\textbf{6.i} \ .\textbf{6.i} \ .\textbf{6.}\textcircled{5} \ .\textbf{6.i} \ .\textbf{6.i} \ .\textbf{6.i} \ .\textbf{6.}\textcircled{5} \end{array}$

Trus badhar dadi ayak-ayakan

$\begin{array}{l} \textcircled{1} \\ 5i5i \ 5i5i \ .6.6 \ 5612 \ 3\dot{2}i6 \ 5i6\textcircled{5} \end{array}$

$\dot{1}\dot{1}56 \dot{1}\dot{2}\dot{1}\dot{6} 5\dot{1}53 235\dot{6} 5\dot{1}53 2532 5523 563\dot{5}$
 $\dot{1}623 5635 \dot{1}623 5635 6\dot{1}52 532\dot{1} 212. 212. 2321 .6.\dot{5}$

17. Sendhon Ana Ndaru
Ompak Gender

$\dot{6}$
 $.2.1 .6.\dot{5} .3.2 .1.\dot{6} .2.1 .6.\dot{5} .2.5 .2.\dot{1} 321\dot{6} 216\dot{5}$

18. Malik Menyura/i
Ada-ada Menyuri

$\dot{1}5\dot{1}6 \dot{1}653.3.3 5321.1.1 212312\dot{3}$
 Srepeg Menyuri
 $\dot{1}3\dot{1}3 56\dot{1}6$
 $\parallel \dot{1}6\dot{1}6 2121 3565 6565 \dot{1}656 3123 1313 56\dot{1}6 \parallel$

19. Gandrung Pule Bahas
Ktw. Pulasmara

$\dot{3}$
 $\parallel .352 .356 33.. 121\dot{6} .352 .356 22.. 131\dot{2} \parallel$

Sirep terus dadi ldrang.
Uran-uran Asmarandana

$2 \quad 3 \quad \emptyset \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6$
Cip-ta-ra-sa dhuh wong ku-ning
 $6 \quad 6 \quad \dot{1} \quad \underline{\dot{2}.\dot{1}6\dot{1}\dot{2}} \quad 6 \quad 6 \quad \underline{6.\dot{2}\dot{1}6} \quad \underline{\emptyset.3} \quad \emptyset\emptyset$
Tu-rut-a-na bran-ta-ning-wang
 $3 \quad \emptyset \quad 6 \quad 6 \quad 3 \quad 3 \quad \underline{3 \quad \emptyset} \quad \underline{3 \quad 2}$
Wong a-yu en-dah sur-ya-ne
 $\dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \underline{\emptyset.3\dot{2}\dot{3}\emptyset} \quad \dot{2} \quad \underline{6\dot{2}} \quad \dot{2} \quad \underline{\dot{2}\dot{2}\dot{1}.6} \quad \emptyset\emptyset$
A-Ja mung-kur yen tak sa-wang
 $6 \quad \dot{1} \quad \underline{\dot{2}\dot{1}6\dot{1}\dot{2}} \quad 6 \quad 6 \quad \underline{6.\dot{1}\dot{1}6} \quad \underline{\emptyset \quad 3} \quad \text{dados palaran}$
Gya man-jing pa-le-re-man
 $4 \quad \emptyset \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6$
Yen nam-pik se-dya-ning kal-bu

6 6 6 6 6 6 $\dot{1}\dot{2}$ $\dot{2}$
Si - gra sun weh pa - ri - pak- sa

Balungan

.... $\hat{...3}$ 2356 353 $\textcircled{2}$ 6262 36 $\hat{1}\hat{2}$
 $\hat{...6}$ $\dot{1}\dot{2}\dot{1}\dot{6}$ 532 $\textcircled{3}$ genjengan palaran 6 $\textcircled{3}$

Telas palaran dados sampak

$\textcircled{2}$ || 3636 363 $\textcircled{5}$ 3653 653 $\textcircled{2}$ || 222 $\textcircled{2}$

20. Patih Pule Tembini nyeret Kandhandaha

Sampak Guntur

$\textcircled{2}$ || 3653 132 $\textcircled{1}$ 3532 635 $\textcircled{6}$ 3653 653 $\textcircled{2}$ || 222 $\textcircled{2}$

21. Sampak Goreng Kacang (kandhandaha disiksa)

$\textcircled{2}$
 Dm || $\dot{1}\dot{5}\dot{1}\dot{6}$ $\dot{1}\dot{5}\dot{1}\dot{6}$ 2523 2523.2 $\overline{355.2355}$ $\overline{635}\textcircled{2}$ ||
 Srn || $\dot{.1}356\dot{1}66$ $\dot{.1}356\dot{1}66$ $\dot{.2}535253$
 $\dot{.2}535253$ $\overline{.2355.2355}$ $\dot{.6.35}\textcircled{2}$ ||

22. Budhal Kamandaka vs Pule Bahas

Srepeg, Jurang Jero

$\textcircled{2}$ || 1212 121 $\textcircled{6}$ 1212 121 $\textcircled{6}$ 3232 323 $\textcircled{5}$ 2356 353 $\textcircled{2}$ ||

23. Perang Gedhe

Gantungan, Sekar Palagan.

$\textcircled{2}\textcircled{6}$

DM 1 || $\dot{.5.6}$ $\dot{.5.3}$ $\dot{.5.6}$ $\dot{.3.}\textcircled{2}$ ||
 DM 2 || $\dot{.2.3}$ $\dot{.2.1}$ $\dot{.2.3}$ $\dot{.2.}\textcircled{6}$ ||

SR 1 || 5235 6 $\dot{2}\dot{1}\dot{6}$ $\dot{1}\dot{2}\dot{6}\dot{3}$ 2653 5235 6 $\dot{2}\dot{1}\dot{6}$ $\dot{2}\dot{1}\dot{5}\dot{3}$ 2532 ||
 SR 2 || 2612 3653 6 $\dot{1}\dot{3}\dot{2}$ 6321 2612 3653 6521 3216 ||

Udar Dados sampak guntur

$\overset{2}{\parallel} \parallel 3653 \ 132\textcircled{1} \ 3532 \ 635\textcircled{6} \ 3653 \ 653\textcircled{2} \parallel$

24. Pule Bahas Wafat

Sampak, Pegat Nyawa.

DM $\overset{2}{\parallel} \parallel 6\dot{2}6\dot{2} \ 6\dot{1}2\textcircled{3} \parallel$
 $\parallel 1313 \ 136\textcircled{2} \ 6\dot{2}6\dot{2} \ 6\dot{2}1\textcircled{3} \ 1313 \ 132\textcircled{1} \parallel$
 $3131 \ 312\textcircled{3} \ 1313 \ 136\textcircled{2} \ 6\dot{2}6\dot{2} \ 6\dot{2}1\textcircled{3} \ \dots\textcircled{2} \parallel$
 $2222 \parallel 3333 \ 111\textcircled{1} \ 2222 \ 666\textcircled{6} \ 3333 \ 222\textcircled{2} \parallel$

Srn $\overset{2}{\parallel} \parallel 6\dot{2}6\dot{2} \ 6\dot{1}2\textcircled{3} \parallel$
 $\parallel \begin{array}{cccc} .123.123 & .123.6\dot{1}2 & .6\dot{1}2.6\dot{1}2 & .6\dot{1}2.123 \\ .123.123 & .123.321 & .321.321 & .321.123 \\ .123.123 & .123.6\dot{1}2 & .6\dot{1}2.6\dot{1}2 & .6\dot{1}2.123 \end{array} \dots\textcircled{2} \parallel$
 $2222 \parallel 3333 \ 111\textcircled{1} \ 2222 \ 666\textcircled{6} \ 3333 \ 222\textcircled{2} \parallel$

25. Ilustrasi (Banyak Catra vs Ciptarasa)

Uran-uran Dhandanggula Banyumasan

$3 \ \cancel{3} \ \cancel{3} \ 6 \ 3 \ 6 \ i \ i \ \cancel{2}\cancel{2}\cancel{1}$
A-ngar- ti-ka Sang Retna ing ga-lih
 $6 \ i \ \cancel{2} \ \cancel{1}\cancel{2}\cancel{1}6 \ 3 \ 3 \ 3 \ \cancel{2} \ 3 \ \cancel{3}.3$
O-ra pa - ti wong i-ki ba-gus-nya
 $2 \ 3 \ 3 \ 3 \ 2 \ 3 \ \cancel{3} \ \cancel{2}.31\cancel{4}6$
Na-nging ma-nis we-da-na-ne
 $6 \ i \ \cancel{2}.i6i\cancel{2} \ 6 \ 6 \ 6 \ \cancel{4} \ 6$
Sak so-lah - e a-pa-tut
 $\cancel{2} \ i \ 6 \ \cancel{1}\cancel{2} \ 6 \ \cancel{3} \ 3 \ \cancel{3}\cancel{5} \ \cancel{3}21\cancel{2}6121$
Ingsun dhi-ngin ti-na-ri kra-mi
 $1 \ \cancel{2} \ \cancel{3}.3\cancel{5} \ , \ 3 \ 3 \ 3 \ \cancel{3}3.2161.21$
Marang ing kan-jeng ra-ma

$\dot{6} \ \dot{5} \quad \dot{6} \ \underline{1.2\dot{6}21} \ , \ \underline{123} \ \underline{1.21\dot{6}}$
Le-ngga- na ka- teng- sun
 $2 \ 1 \ 2 \ 3 \ 3 \ 3 \ 3 \ 3$
No- ra pa- nu-ju ing ma- nah
 $\dot{6} \ \underline{6.1\dot{2}} \ \dot{6} \ \underline{36.\dot{X}6\cancel{3}} \ , \ 3 \quad 3 \quad 3 \ \cancel{3} \ 3 \ 2 \ 1 \ \underline{1.23}$
Yen ne - mu - a wong mang - ko -no war -na-ne-ki
 $\dot{6} \ \underline{6.1\dot{2}} \ \underline{6.\dot{X}6\cancel{3}} \ , \ 2 \ 1 \ \dot{6} \ \underline{1.21\dot{6}}$
Ba- ya ing- sun wus kra - ma

26. Tancep Kayon (ricikan alus)

$\overline{6.5.3.2.1.}$
 $\overline{6.5.3.2..}$
 $\overline{6.5.3..}$
 $\overline{6.5.3.1.} \textcircled{2} -$
 $\parallel \ 6256 \ 5321 \ 21\dot{6}3 \ 561\textcircled{2}$
 $\ 6256 \ \dot{1}653 \ 232\dot{6} \ 135\textcircled{2} \parallel \ \overline{6.5.3.2.1.} \textcircled{2}$

LAMPIRAN II
DAFTAR PENDUKUNG IRINGAN

- | | |
|--------------------------|-------------------------------------|
| 1. Penyaji | : Prasetyo Adhi Nugroho |
| 2. Kendang | : Guruh Purbo Pramono, S.Sn., M.Sn. |
| 3. Gender I | : Swuh Brastho Wiyono, S.Sn. |
| 4. Demung I dan Slenthem | : Soetiksna, A.Md. |
| 5. Demung II | : Sindung Bima Nugraha |
| 6. Saron I dan Siter | : Purnomo Joko Santoso, S.Sn. |
| 7. Saron II dan Gambang | : Dwi Adi Nugroho, S.Sn. |
| 8. Bonang I | : Singgih Pramusinto, S.Sn. |
| 9. Bonang II dan Rebab | : Wahyu Maryadi |
| 10. Kenong | : Brian Bramantyo Bagaskoro, S.Sn. |
| 11. Kempul | : Dimas Agung Sedayu, S.Sn. |
| 12. Wiraswara | : Pamadya Sabda Kuncara, S.Sn. |
| 13. Swarawati | : Lidia Ningsih, S.Sn. |

BIODATA



Nama : Prasetyo Adhi Nugroho
NIM : 16123104
Tempat, Tanggal lahir : Kebumen, 12 Mei 1998
Jurusan : Pedalangan
Alamat : Dusun Wanakerta, RT 01/03, Desa Kretek,
Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen,
Jawa Tengah
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan : SDN 2 Kretek 2003-2008
SMPN 1 Rowokele 2009-2012
SMKN 3 Banyumas 2013-2016